

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPUTUSAN
PETANI SWADAYA MELAKUKAN SERTIFIKASI *ROUNDTABLE*
SUSTAINABLE PALM OIL DI DESA MERLUNG
KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT**

SKRIPSI

HERMANSYAH



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2024

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPUTUSAN
PETANI SWADAYA MELAKUKAN *SERTIFIKASI ROUNDTABLE*
SUSTAINABLE PALM OIL DI DESA MERLUNG
KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT**

SKRIPSI

HERMANSYAH



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2024

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPUTUSAN
PETANI SWADAYA MELAKUKAN SERTIFIKASI *ROUNDTABLE*
SUSTAINABLE PALM OIL DI DESA MERLUNG
KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT**

HERMANSYAH

D1B017040

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi**

**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2024

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keputusan Petani Swadaya melakukan Sertifikasi *Roundtable Sustainable Palm Oil* di Desa Merlung Kecamatan Tanjung Jabung Barat”** Oleh Hermansyah (D1B017040) telah diuji dan dinyatakan lulus pada tanggal 05 Januari 2024 dihadapan tim penguji yang terdiri atas:

Ketua : Fendria Sativa, S.P, M.Si

Sekretaris : Siti Kurniasih, S.P, M.Si

Penguji Utama : Zakiah, S.P, M.Si

Penguji Anggota : 1. Ir. Jamaluddin, M.Si
2. Idris Sardi, S.P. M.Si

Menyetujui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Ir. Jamaluddin, M.S.i
NIP. 196604011992031004

Idris Sardi S.P. M.Si
NIP. 19700818199903

Mengetahui,

Ketua Jurusan Agribisnis

Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Dr. Mirawati Yanita, S.P., M.M., CIQaR., CIQnR
NIP. 197301252006042001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hermansyah

Nim : D1B017040

Jurusan/Program studi : Agribisnis

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini belum pernah diajukan dan tidak dalam proses pengajuan dimanapun juga atau siapapun juga.
2. Semua sumber kepustakaan dan bantuan dari pihak yang diterima selama penelitian dari penyusunan skripsi ini telah dicantumkan atau dinyatakan pada bagian yang relevan dan skripsi ini bebas dari plagiatisme.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini telah diajukan atau dalam proses pengajuan oleh pihak lain dan terdapat plagiatisme di dalam skripsi ini maka penulis bersedia menerima sanksi dengan pasal 12 ayat (1) butir (g) peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 tahun 2010 tentang pencegahan dan pengulangan plagiat di perguruan tinggi yakni pembatalan ijazah.

Jambi, Januari 2024

Yang membuat pernyataan,

Hermansyah
D1B017040

ABSTRAK

HERMANSYAH. “Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputusan Petani Swadaya Melakukan Sertifikasi *Roundtable Sustainable Palm Oil* di Desa Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat”. Dibimbing oleh Bapak **Ir. Jamaluddin, M.Si** dan Bapak **Idris Sardi, S.P, M.Si**

Penelitian ini bertujuan untuk; 1) Mengetahui faktor–faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di desa Merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat; 2) Mengetahui pengambilan keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat; 3) Menganalisis hubungan antara faktor–faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada September - Oktober 2023 di Desa Merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Metode yang digunakan dalam penarikan sampel dalam penelitian ini adalah secara acak sederhana (*simple random sampling*). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis *rank spearman*.

Dari uraian analisis dan pembahasan, maka disimpulkan sebagai berikut; 1) faktor-faktor yang berhubungan dengan Keputusan petani sertifikasi RSPO meliputi faktor internal meliputi pendidikan non formal, luas lahan dan faktor eksternal lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi berada pada kategori tinggi; 2) Keputusan Petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung berada pada kategori tinggi ; 3) berdasarkan uji analisis *rank spearman* menggunakan SPSS faktor pendidikan non formal, Luas lahan, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi memiliki hubungan dengan Keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung.

Kata Kunci: Sertifikasi RSPO, Keputusan Petani Melakukan Sertifikasi RSP

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Telanaipura Kota Jambi (Provinsi Jambi) pada tanggal 20 September 1998 dengan nama Hermansyah. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Hasan Basri dan Ibu Nurhasiah. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 92

Telanaipura Telanaipura Kota Jambi dan lulus pada tahun 2011. Dilanjutkan dengan menempuh pendidikan MTS Swasta Jauharul Falah Al-Islamy dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Islam Jauharul Falah Al-Islamy dan lulus pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 penulis di terima sebagai mahasiswa Universitas Jambi Fakultas Pertanian Melalui jalur SNMPTN. Penulis melaksanakan kuliah kerja nyata (KUKERTA) tepatnya di Desa Selat Kabupaten Batanghari tahun 2020. Pada tanggal 5 Januari 2024 penulis melaksakan ujian skripsi dengan judul “Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputusan Petani Swadaya Melakukan Sertifikasi *Roundtable Sustainable Palm Oil* Di Desa Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat” di hadapan tim penguji dan dinyatakan lulus dengan menyandang gelar sarjana pertanian (S.P).

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana (S1) pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang tua tercinta, Bapak Hasan Basri dan Ibu Nurhasiah yang memberikan kasih sayang, perhatian, semangat, dukungan moril dan materi, serta mendoakan dengan tiada hentinya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Terima kasih kepada bapak Ir. Jamaluddin, M.Si selaku dosen pembimbing I dan Bapak Idris Sardi S.P, M.Si selaku dosen pembimbing II yang dengan kebaikan hatinya telah sabar dalam membimbing, memberikan arahan, memberi semangat, dan motivasi kepada penulis dalam proses pembuatan skripsi ini dari awal hingga akhir.
3. Terima kasih kepada Ibu Zakiah, S.P, M.Si, Ibu Siti Kurniasih, S.P, M.Si, dan Ibu Fendria Sativa, S.P., M.Si selaku tim penguji skripsi yang telah memberikan kritikan, saran, motivasi, ilmu, dan pengetahuan untuk penulis dalam penyempurnaan skripsi ini.
4. Terima kasih kepada bapak dan ibu dosen yang telah memberikan banyak pengetahuan selama proses belajar sehingga menjadi dasar pengetahuan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Tata Usaha Pegawai Fakultas Pertanian Universitas Jambi yang telah membantu penulis dalam bidang administrasi.
6. Terima kasih kepada guru-guru yang telah banyak berjasa dari SD, SMP dan SMA yang memberikan nasehat, pengetahuan dan doa sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
7. Terima kasih kepada sahabat semasa perkuliahan Fanji Maulana, S.P, Agung Maulana, S.P, Dinda Anggraini, S.P, Fedi Ilham, S.P, Gumilar Nur Hamzah,

S.P, Alfindo deswila Sandro, S.P. Rizki Wahyudi S.P yang telah memberikan dukungan dan semangat serta hiburan. dan selalu mendoakan penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

8. Terima kasih kepada sahabat yang berada dalam organisasi pencinta alam Caldera. Khususnya Angkatan DGB yang telah memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Terima kasih kepada sahabat spesial Muqoffi Abdurahman Alif dan M Nur Annas, S.H yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
10. Terima kasih kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian lapangan, Kelompok Tani Desa Merlung, perangkat Desa Merlung, serta semua pihak yang membantu penulis dalam pengumpulan data skripsi.
11. Teruntuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung selama penulisan skripsi ini.
12. Terakhir, Terima kasih untuk diri sendiri, karena telah berusaha keras dan berjuang sejauh ini, mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan Penelitian yang berjudul **“Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputusan Petani Swadaya Melakukan Sertifikasi *Roundtable Sustainable Palm Oil* Di Desa Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat”**.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 Sarjana Pertanian Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Selama penyusunan Skripsi ini penulis banyak mendapat arahan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat bapak Ir. Jamaludin, M.Si. selaku dosen pembimbing I, dan bapak Idris Sardi, S.P., M.Si. selaku dosen pembimbing II. Selain itu saya juga mau mengucapkan terima kasih kepada ibu Ir. Dewi Sri Nurchaini, M. P. selaku dosen pembimbing akademik.

Sungguh penulis sangat menyadari bahwa Skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan Skripsi ini.

Jambi, Januari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	.1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1. Pertanian Berkelanjutan	14
2.2. Adopsi Inovasi	16
2.3. Pengambilan Keputusan.....	17
2.4. Faktor – Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan.....	19
2.5. Sertifikasi RSPO (<i>Roundtable on Sustainable Palm Oil</i>).....	21
2.6. Penelitian Terdahulu	25
2.7. Kerangka Pemikiran.....	27
2.8. Hipotesis.....	30
III. METODE PENELITIAN	31
3.1. Ruang Lingkup Penelitian	31
3.2. Sumber dan Metode Pengumpulan Data.....	32
3.3. Metode Penarikan Sampel.....	32
3.4. Metode Analisis Data.....	34
3.5. Konsepsi Pengukuran.....	36
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	39
4.2. Gambaran Umum Usahatani Kelapa Sawit RSPO di lokasi penelitian ..	45
4.3. Identitas Responden	46
4.4. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputusan Petani Melakukan Sertifikasi RSPO di Desa Merlung	49
4.5. Keputusan Petani Melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung	57

4.6.	Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputusan Petani Melakukan Sertifikasi RSPO Di Desa Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat.	63
4.7.	Implikasi Penelitian	67
V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	70
5.1.	Kesimpulan.....	70
5.2.	Saran	71
	DAFTAR PUSTAKA.....	72
	LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan Luas Lahan, Produksi, Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Indonesia Tahun 2018-2022.....	2
2. Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten dan Keadaan Tanaman Tahun 2022.....	3
3. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Kecamatan 2022.	4
4. Daftar Nama Petani Swadaya penerima Sertifikasi RSPO di Provinsi Jambi Tahun 2022.....	7
5. Desa, Kelompok Tani, Luas Lahan, Jumlah Anggota Forum Petani Swadaya Merlung Renah Mendaluh yang Mendapat Sertifikasi RSPO Tahun 2022.....	8
6. Prinsip, Kriteria dan Indikator Standar Sertifikasi RSPO Untuk Pekebun 2023	24
7. Rincian Jumlah Petani Tersertifikasi RSPO Desa Merlung Tahun 2022	33
8. Jumlah Populasi dan Jumlah Petani Sampel di Desa Merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2022	34
9. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Merlung Tahun 2022	40
10. Mata Pencarian Penduduk di Desa Merlung Tahun 2022	41
11. Jenis dan Jumlah Pendidikan Formal di Desa Merlung Tahun 2022	42
12. Jenis dan Jumlah Fasilitas Kesehatan di Desa Merlung Tahun 2022	42
13. Jenis dan Jumlah Fasilitas Ibadah di Desa Merlung Tahun 2022.....	43
14. Jenis dan Jumlah Fasilitas Kelembagaan di Desa Merlung Tahun 2022	44
15. Distribusi Berdasarkan Umur responden di Daerah Penelitian Tahun 2023	47

16.	Distribusi Berdasarkan Pendidikan responden di Daerah Penelitian Tahun 2023.....	48
17.	Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Luas Lahan di Daerah Penelitian Tahun 2023	49
18.	Kategori Pendidikan Non Formal Petani di Lokasi Penelitian.....	50
19.	Kategori Luas Lahan Petani di Lokasi Penelitian.....	53
20.	Kategori Lingkungan Sosial Petani di Lokasi Penelitian.....	54
21.	Kategori Lingkungan Ekonomi di Lokasi Penelitian.....	55
22.	Keputusan Petani melakukan sertifikasi RSPO berdasarkan indikator pengetahuan.....	57
23.	Keputusan Petani melakukan sertifikasi RSPO berdasarkan indikator persuasi.....	59
24.	Keputusan Petani melakukan sertifikasi RSPO berdasarkan indikator keputusan.....	60
25.	Keputusan Petani melakukan sertifikasi RSPO di Daerah Penelitian	61

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
1. Skema Kerangka Pemikiran.....	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Sertifikat Forum Petani Swadaya Merlung Renah Mendaluh.....	75
2. Undang- Undang Nomor 18 Tahun 2004 pasal 1.....	76
3. Kuisisioner penelitian.....	79
4. Identitas Petani Identitas Petani yang melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat.....	88
5. Distribusi Jawaban Petani Sampel Atas Pertanyaan Kuisisioner Faktor Internal Yang Berhubungan Dengan Motivasi Di Daerah Penelitian Tahun 2023.....	90
6. Distribusi Jawaban Petani Sampel Atas Pertanyaan Kuisisioner Faktor Eksternal yang Berhubungan dengan Keputusan Petani di Daerah Penelitian Tahun 2023.....	92
7. Distribusi Jawaban Petani Sampel Atas Pertanyaan Kuisisioner tentang Keputusan di Daerah Penelitian Tahun 2023.....	94
8. Hasil Uji Analisis Keputusan Petani Melakukan Sertifikasi RSPO Di Desa Merlung Dengan Metode Analisis Rank Spearman Menggunakan IBM SPSS.....	100

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian penduduk. Sektor pertanian pada pembangunan nasional banyak memegang peranan penting dan strategis dalam perekonomian, terutama dalam peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Sektor pertanian menjadi sumber pendapatan sebagian masyarakat Indonesia yang mencakup semua jenis kegiatan perkebunan yang salah satunya adalah subsektor perkebunan.

Perkebunan memiliki karakteristik yang dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain jenis produk, hasil dan kegiatannya. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan subsektor pertanian, sekaligus menyumbang devisa negara melalui ekspor minyak sawit mentah (CPO), menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat (petani, buruh pabrik, buruh, pedagang, dll.) pembangunan ekonomi desa dan pengentasan kemiskinan.

Kelapa sawit adalah komoditas perkebunan yang menjadi komoditas penghasil bahan baku minyak yang paling dicari di seluruh dunia. Hal ini karena kelapa sawit merupakan sumber penghasil minyak nabati yang digunakan secara luas dalam berbagai industri pangan. Risza (1994) dalam Nengsih (2016) menyatakan, selain dimanfaatkan sebagai bahan baku industri pangan, turunan kelapa sawit dapat juga dimanfaatkan untuk bahan non pangan. Hal ini menunjukkan bahwa kelapa sawit merupakan komoditas multiguna yang banyak dicari untuk kebutuhan beberapa industri di dunia. Komoditas ini mampu

menyerap tenaga kerja yang banyak dan membuat petani yang mengusahakannya menjadi makmur (Risza, 1994 dalam Nengsih, 2016).

Sebagai salah satu produk unggulan nasional, kelapa sawit merupakan sumber pendapatan dan permintaan pasar yang lebih besar bagi petani karena lebih menjanjikan dan stabil dibandingkan produk lainnya. Ketertarikan petani terhadap bahan baku kelapa sawit terlihat jelas dalam perkembangannya luas lahan, produksi dan produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat di Indonesia pada tahun 2018-2022 pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Lahan, Produksi, Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Indonesia Tahun 2018-2022.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	5.697.892	13.191.189	2,31
2019	5.818.888	15.296.801	2,62
2020	5.896.775	14.925.877	2,53
2021	6.044.058	15.495.427	2,56
2022	6.088.703	15.718.617	2,58

Sumber : Direktorat jendral Perkebunan Tahun 2023

Pada Tabel 1 terlihat bahwa luas lahan kelapa sawit rakyat di Indonesia dari tahun ke tahunnya terus mengalami penambahan luas lahan. Seiring berjalannya waktu, ekspansi atau perluasan lahan perkebunan kelapa sawit terjadi secara besar – besaran, hingga sampai saat ini dengan data tercatat luas lahan perkebunan kelapa sawit rakyat pada Tahun 2022 mencapai 6.088.703 Ha yang tersebar di sebagian besar pulau Sumatera dan Kalimantan. Dengan adanya peningkatan setiap tahunnya, dapat dikatakan bahwa kelapa sawit menjadi komoditas yang diminati untuk diusahakan jika dilihat dari luas lahan, produksi dan produktivitasnya.

Salah satu provinsi di Sumatera yang mengusahakan kelapa sawit berada pada provinsi Jambi. Pada tahun 2022 provinsi Jambi termasuk kedalam provinsi yang mempunyai produksi dengan 2.629.500 Ton menjadikan provinsi Jambi menjadi sentra produksi kelapa sawit terbesar ke empat yang ada pada pulau Sumatera (BPS 2023). Data statistik perkebunan Provinsi Jambi luas areal, produksi dan produktivitas kelapa sawit rakyat menurut Kabupaten dan keadaan tanam pada tahun 2022 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten dan Keadaan Tanaman Tahun 2022.

Kabupaten	Luas areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Petani (KK)
	TBM	TM	TTM	Jumlah			
Kerinci	9	73	12	94	54	0,57	45
Merangin	1.440	59.525	3.160	64.125	248.596	3,87	38.414
Sarolangun	2.752	38.552	2.944	44.218	77.936	1,76	25.010
Batanghari	13.732	55.026	9.187	77.936	174.009	2,23	31.474
Muaro Jambi	3.329	75.876	6.937	86.088	196.321	2,28	39.359
Tanjung Jabung Barat	10.069	153.552	37.711	201.302	390.324	1,93	68.992
Tanjung Jabung Timur	49.471	42.085	75.298	166.854	115.376	0,69	61.036
Tebo	27.288	48.749	2.924	78.961	127.990	1,62	24.507
Bungo	1.047	46.592	4.695	52.333	166.253	3,17	18.489
Kota Jambi	6	31	51	88	23	0,26	40
Kota Sungai Penuh	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	109.043	520.000	142.955	771.997	1.519.044	18,38	307.366

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2023

Tabel 2 menunjukkan terdapat sepuluh kabupaten dari sebelas kabupaten yang ada di Provinsi Jambi menjadikan perkebunan kelapa sawit sebagai salah satu perkebunan yang dikembangkan dimasing-masing kabupatennya kecuali Kota Sungai Penuh. Dari sepuluh kabupaten tersebut, Kabupaten Tanjung Jabung Barat menjadi kabupaten yang memiliki luas areal terbanyak dengan luas lahan

sebesar 201.302 Ha dan memiliki produksi 390.324 Ton. Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki 13 Kecamatan yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit. Untuk lebih jelas mengenai luas areal, produksi dan produktivitas perkebunan kelapa sawit menurut Kecamatan 2022 dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Kecamatan 2022.

Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Tungkal Ulu	7.515	12.008	1.61
Merlung	12.343	33.624	2.75
Batang Asam	15.963	26.579	1.75
Tebing Tinggi	11.215	34.650	3.08
Renah Mendaluh	7.851	14.496	1.85
Muara Papalik	10.558	30.948	2.93
Pengabuan	1.772	441	0.98
Senyerang	1.554	1.173	1.11
Tungkal Ilir	171	81	0.47
Bram Itam	3.735	4.077	1.09
Seberang Kota	42	26	0.81
Betara	2.609	1.449	0.56
Kuala Betara	385	1.387	3.58
Jumlah	75.713	160.939	22.57

Sumber : Tanjung Jabung Barat Dalam Angka 2023

Tabel 3 menunjukan minat petani membudidayakan tanaman kelapa sawit sangat besar ditandai dengan seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat membudidayakan tanaman kelapa sawit. Tabel 3 juga menjelaskan bahwa salah satu kecamatan yang berperan besar dalam produksi kelapa sawit adalah Kecamatan Merlung. dengan produksi sebesar 33.624 Ton dan produktivitas 2.75 Ton/Ha menjadikan Kecamatan Merlung sebagai sentra

produksi Kelapa Sawit tertinggi kedua setelah Kecamatan Tebing Tinggi. Namun dengan adanya perluasan areal perkebunan kelapa sawit secara besar-besaran juga memberikan dampak negatif dalam perkembangannya. Perkebunan kelapa sawit Indonesia diklaim tidak ramah lingkungan dan tidak mengarah pada pengelolaan perkebunan yang berkelanjutan. Kebakaran hutan dan lahan dalam pembukaan maupun perluasan lahan mengakibatkan banyak ekosistem hutan yang rusak. Rusaknya ekosistem ini berimbas pada terganggunya rantai makanan dan berkurangnya spesies langka. Kajian CIFOR (*Center for International Forestry Research*) yang dikutip dari buku Potret Keadaan Hutan Indonesia (PKHI) memperkirakan bahwa setidaknya empat juta hektar kebun kelapa sawit produktif yang ada saat ini, lahannya berasal dari deforestasi (*Forest Watch Indonesia*, 2014).

Untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan dari kelapa sawit dirumuskanlah konsep pertanian berkelanjutan untuk tanaman kelapa sawit yang tidak hanya berfokus pada ekonomi namun juga lingkungan. Seiring meningkatnya urgensi untuk menciptakan industri yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, diperlukan sejumlah sertifikasi supaya laju ekspor para pengusaha sawit ditanah air tetap lancar, Salah satu sertifikasi yang muncul di Indonesia adalah sertifikasi RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*) (Kamim ABM dan Abrar MI, 2020).

RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*) adalah wadah sertifikasi kelapa sawit yang bersifat sukarela bagi masyarakat (petani/penanam kelapa sawit, pengolah/pedagang, konsumen dari olahan kelapa sawit, pengecer, investor, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) konservasi, dan LSM pembangun

masyarakat) yang ingin tergabung dalam pertanian kelapa sawit yang memperhatikan lingkungan akan tetapi terikat standar yang telah ditetapkan untuk diikuti oleh anggotanya (rspo.org, 2016 *dalam* Kamim ABM dan Abrar MI, 2020). Meskipun sertifikasi ini bersifat sukarela, RSPO sangat diminati oleh para penggiat industri kelapa sawit di seluruh negeri.

RSPO adalah bentuk jawaban keresahan dari dampak lingkungan yang disebabkan oleh perkebunan kelapa sawit dengan melibatkan masyarakat dalam pengoperasiannya dalam bentuk wadah yang mendukung petani swadaya mengembangkan pertanian berbasis lingkungan. (Kamim ABM dan Abrar MI, 2020). RSPO memiliki tujuan untuk memperlancar ekspor, mewujudkan masa depan industri kelapa sawit yang lebih hijau melalui pelestarian lingkungan dan konservasi alam. Manfaat yang didapat oleh petani jika bergabung kedalam keanggotaan RSPO diantaranya reputasi, pertumbuhan berkelanjutan, akses pasar, penggunaan merek dagang, pengaruh dan jaringan global serta jaminan (rspo.org, 2023).

Sertifikasi RSPO telah tersebar ke seluruh Provinsi yang ada di Indonesia. Melalui data dalam web resmi RSPO tercatat pada Februari 2023, RSPO telah mensertifikasi total 10.457 petani Swadaya dengan luas lahan total 26.191 Ha yang tersebar sebagian besar pada daerah Sumatera dan Kalimantan. (rspo.org). Salah satu provinsi yang meminati sertifikasi kelapa sawit berkelanjutan adalah Provinsi Jambi. Adapun daftar Petani Swadaya penerima Sertifikasi RSPO pada Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Daftar Nama Petani Swadaya penerima Sertifikasi RSPO di Provinsi Jambi Tahun 2022.

Nama	Lokasi	Tahun Sertifikasi	Fasilitator Aktif
Forum Petani Swadaya Merlung Renah Mendaluh	Kabupaten Tanjung Jabung Barat	2017	Yayasan Setara Jambi
Asosiasi Petani Berkah Mandah Lestari	Kabupaten Tanjung Jabung Barat	2018	Asian Agri, Yayasan Setara Jambi
Perkumpulan Petani Swadaya Bangun Seranten	Kabupaten Tebo	2019	Yayasan Setara Jambi
Perkumpulan Petani Swadaya Sungai Jernih	Kabupaten Tebo	2021	Yayasan Setara Jambi
Asosiasi Cahaya Putra Harapan	Kabupaten Batanghari	2017	Yayasan Setara Jambi, IDH, Asian Agri
Gapoktan Tanjung Sehati	Kabupaten Merangin	2015	Yayasan Setara Jambi, Fortasbi

Sumber : Rspo.org data diolah 2023

Tabel 4 Menunjukkan bahwa terdapat 6 kelompok tani Swadaya yang telah menerima sertifikasi RSPO yang tersebar di Provinsi Jambi. Dilihat pada tabel 4 bahwa Forum petani swadaya Merlung Renah Mendaluh merupakan Kelompok tani yang pertama kali melakukan Sertifikasi RSPO yakni pada tahun 2017 di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Sertifikasi RSPO Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang tergabung dalam Forum Petani Swadaya Merlung Renah Mendaluh (FPS-MRM) yang merupakan gabungan dari dua kecamatan, yaitu Kecamatan Merlung dan Kecamatan Renah Mendaluh dengan total anggota di tahun 2022 sebanyak 318 orang dan total luas lahan yang terdaftar sebanyak 787,462 Ha. Untuk lebih jelas mengenai wilayah, kelompok tani dan juga anggota yang tergabung dalam FPS-MRM dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Desa, Kelompok Tani, Luas Lahan, Jumlah Anggota Forum Petani Swadaya Merlung Renah Mendaluh yang Mendapat Sertifikasi RSPO Tahun 2022.

Desa	Gapoktan	Kelompok tani	Luas lahan (Ha)	Anggota (KK)	
				Perkelompok	Keseluruhan
Merlung	Merlung Mandiri	Auduri 2	55,33	23	103
		Auduri 3	58,44	20	
		Buluh Telang	40,878	17	
		Langkat	44,619	22	
		Napal Tedeng	58,32	21	
Lubuk Terap	Sungai Temegan	Sungai Temegan	97,4	52	52
Pulau Pauh	Usaha Berkat	Germat	53,54	26	72
		Takudung Jaya	65,11	27	
		Selimbat Mekar	40,839	19	
Rantau Benar	Maju Jaya	Mawar 1	23,39	8	44
		Mawar 2	23,21	12	
		Mawar 3	71,916	24	
		Anggur	48,1	15	
Sungai Rotan	Usaha Bersatu	Delima	24,69	13	47
		Durian	30,96	7	
		Semangka	50,72	12	
Jumlah			787,462	318	318

Sumber : Kantor FPS-MRM tahun 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat 16 kelompok tani yang tersebar di 5 desa pada Kecamatan Merlung dan Kecamatan Renah Mendaluh. Desa Merlung adalah desa yang memiliki 5 kelompok tani diantaranya Auduri 2, Auduri 3, Buluh Telang, Langkat, Napal Tedeng. desa Merlung merupakan Desa dengan anggota terbanyak yang tergabung didalam FPS-MRM, yaitu sebanyak 103 KK dengan luas terbanyak juga yaitu 257,587 Ha.

Petani bersertifikat yang tergabung dalam forum bersertifikasi RSPO tentu harus mengikuti aturan yang berlaku didalam standar sertifikasi RSPO (rspo.org, 2016 dalam Kamim ABM dan Abrar MI, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan staf dari kantor FPS-MRM, aturan yang dibuat didalam forum harus

dipatuhi dan diikuti oleh masing-masing anggota karena kegiatan ini sifatnya resmi dan termonitor langsung oleh perwakilan pusat RSPO sebanyak satu kali dalam setahun untuk dinilai kinerjanya dan perkembangannya. Setiap anggota baru yang tergabung didalam forum selalu dapat pelatihan mengenai dasar-dasar yang harus dipatuhi oleh anggota dan pelatihan tentang penanaman dan perawatan kelapa sawit berbasis lingkungan seperti pelatihan pengenalan pupuk organik, cara pemanenan, cara pembersihan kebun dll. Apabila terdapat pelanggaran dalam penilaian, petani bahkan forum berpotensi mendapat finalty dari pusat sehingga sertifikasi yang didapat terancam akan dapat dicabut.

Sertifikasi ini bersifat sukarela, banyak manfaat yang diterima dari Sertifikasi RSPO diantaranya : membantu petani swadaya meningkatkan hasil panen, mendapatkan eksposur ke pasar internasional, meningkatkan mata pencaharian petani, dan mengurangi risiko konversi lahan. Sertifikasi adalah simbol kredibilitas dan bukti praktik kelapa sawit berkelanjutan (rspo.org). meskipun banyak manfaat yang diterima setelah melakukan Sertifikasi, apakah dengan melakukan sertifikasi RSPO petani benar-benar mendapatkan manfaat yang nyata dalam pengelolaannya, Petani menjadi bagian yang penting dalam menerima proses adopsi dan difusi inovasi sistem tata kelola Kelapa Sawit berkelanjutan (RSPO) yang diharapkan petani dapat maju dan mampu menjadi salah satu pelopor pembangunan. Pada hakikatnya, pengambilan keputusan merupakan suatu pendekatan yang sistematis terhadap suatu masalah, pengumpulan fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat (Siagian, 1986).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengkaji hal ini lebih dalam. Apa yang mendasari petani secara sukarela melakukan sertifikasi RSPO. Termasuk seberapa besar faktor – faktor yang berhubungan dalam pengambilan keputusan petani melakukan Sertifikasi RSPO. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Keputusan Petani Swadaya Melakukan Sertifikasi *Roundtable Sustainable Palm Oil* di Desa Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berkembangnya industri kelapa sawit tidak terlepas dari bagaimana pengelolaan minyak sawit yang berkelanjutan dan lestari. Secara umum industri kelapa sawit menunjukkan kinerja ekonomi yang sangat menguntungkan. Tingkat keuntungan yang menggiurkan mendorong pertumbuhan industri dan perkebunan kelapa sawit yang sangat pesat, menyebabkan kontribusi perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian cukup baik terhadap pengembangan wilayah, Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB), maupun lapangan kerja (Kadir, 2012). Industri kelapa sawit sering dituding sebagai salah satu penyebab perubahan iklim, pemanasan global, rusaknya lingkungan dan hutan-hutan tropis serta hilangnya keanekaragaman hayati yang ada (Hadad, 2012). Untuk itu di usahakan perkebunan kelapa sawit berbasis pertanian berkelanjutan dengan membentuk sertifikasi lingkungan seperti sertifikasi RSPO. RSPO ini sifatnya sukarela bagi petani swadaya akan tetapi petani yang telah bersertifikasi RSPO wajib mengikuti seluruh aturan dan standar yang ditetapkan oleh standar sertifikasi RSPO.

Forum Petani Swadaya Merlung Renah Mendaluh (FPS-MRM) adalah forum yang terdiri dari gabungan kelompok tani yang dimana petaninya telah bersertifikasi RSPO. Terdapat sejumlah 318 KK yang tergabung dalam FPS-MRM sejak didirikan dan mendapat sertifikasi pertama di tahun 2017. Gapoktan Merlung Mandiri adalah salah satu gapoktan yang telah bersertifikasi yang tergabung dalam FPS-MRM yang beranggotakan sebanyak 103 KK yang terdiri dari lima kelompok tani yaitu Auduri 2, Auduri 3, Napal Tedeng, Buluh Telang dan Langkat.

RSPO merupakan gabungan dari berbagai sektor kelapa sawit yang bertujuan mengembangkan dan mengimplementasikan standar global untuk produksi minyak sawit berkelanjutan. Sebagai anggota yang sudah bersertifikasi sudah seharusnya petani mengetahui dan memiliki pengetahuan tentang pertanian berkelanjutan dan pengetahuan mengelola perkebunan kelapa sawit berbasis lingkungan sehingga diwajibkan untuk anggota yang sudah bersertifikasi mengikuti standar yang ada pada sertifikasi RSPO.

Jika demikian halnya, maka seorang petani harus mempunyai keberanian untuk mengambil keputusan dan memikul tanggung jawab atas akibat dari resiko yang timbul dari konsekuensi dari keputusan yang diambarnya (Siagian 1986). Lionberger (1960) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kecepatan seseorang untuk mengadopsi suatu inovasi meliputi luas usahatani. Soekartawi menambahkan pendidikan juga mempengaruhi cepat lambatnya adopsi suatu inovasi. Pada penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani sehingga mereka bersedia melakukan pertanian dengan sistem tata kelola yang berkelanjutan (RSPO) dalam usahatannya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor–faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
2. Bagaimana pengambilan keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
3. Apakah terdapat hubungan antara faktor–faktor dengan pengambilan keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

1.3. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui faktor–faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Mengetahui pengambilan keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
3. Menganalisis hubungan antara faktor–faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta masukan banyak pihak yang berkepentingan, yakni sebagai berikut:

1. Sebagai syarat menyelesaikan studi pada tingkat sarjana Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak-pihak selanjutnya yang membutuhkan.
3. Sebagai salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya, baik pada daerah serupa maupun daerah yang berbeda.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pertanian Berkelanjutan

Istilah “*sustainable development*” atau dalam bahasa Indonesia disebut pembangunan berkelanjutan diperkenalkan pada tahun 1980 dalam Strategi Konservasi Dunia (*World Conservation Strategy*) oleh UNEP (*United Nations Environment Programme*) disusul dengan dikeluarkannya Dokumen Strategi Konservasi Bumi (*World Conservation Strategy*) oleh IUCN (*International Union for the Conservation of Nature*) pada tahun 1980-an, telah banyak menuai masukan definisi dari pakar maupun organisasi, definisi yang banyak dipahami oleh masyarakat internasional mengenai definisi pertanian berkelanjutan adalah pembangunan untuk memenuhi kebutuhan saat ini, tanpa menurunkan atau merusak kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya oleh *Brundtland Commission* dimana tidak ada larangan untuk melakukan pembangunan ekonomi namun juga harus tetap memperhatikan laju pembangunan agar tidak melampaui daya dukung lingkungan alam (WCED, 1987 dalam Rivai RS dan Anugrah IS, 2011).

Menurut Rivai RS dan Anugrah Iwan S (2011), konsep *Brundtland* menggambarkan secara tak kasat mata mengenai dua hal, yaitu : (1) penting untuk memperhatikan dampak pada lingkungan dan sumber daya alam (SDA) terhadap pola ekonomi (pembangunan dan konsumsi); (2) perhatian terhadap daya produksi masa depan untuk generasi yang akan datang agar tetap mampu memenuhi kebutuhan hidup (sejahtera). Daly (1990) dalam Rivai RS dan Anugrah IS (2011), mendefinisikan mengenai pedoman (*oprational*) keberlanjutan dengan :

1. Untuk SDA terbarukan yaitu, laju panen harus sama dengan laju regenerasi.
2. Untuk masalah lingkungan yaitu, pembuangan limbah harus sesuai dengan asimilasi lingkungan.
3. Sumber energi yang tidak terbarukan harus dimanfaatkan/ dieksploitasi secara *quasisustainable* dengan cara mengurangi laju *deplesi* (penyusutan) dengan menciptakan energi substitusi (pengganti).

Menurut *Technical Advisory Committee of the CGIAR* (TAC/CGIAR) 1988 dalam Sri (2010), Pertanian berkelanjutan adalah sumberdaya yang dikelola untuk proses pertanian dengan tujuan dapat memenuhi kebutuhan manusia yang berubah sekaligus mampu mempertahankan dan meningkatkan kualitas lingkungan untuk SDA yang lestari. Sri (2010), mendefinisikan suatu pertanian dapat dikatakan pertanian berkelanjutan jika mencakup beberapa hal yaitu, kemantapan secara ekologis, berlanjut secara ekonomi, adil, manusiawi dan luwes dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi global.

Pertanian berkelanjutan adalah pertanian yang menekan pada keberlangsungan keberadaan sumber daya alam akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya keberlangsungan pembangunan kegiatan perekonomian. Pertanian berkelanjutan bertujuan untuk. Pertama, menjaga serta meningkatkan keutuhan SDA dan melindungi lingkungan. Kedua, menjamin pendapatan yang tinggi untuk petaninya. Ketiga, konservasi energi. Empat, meningkatkan produktifitas. Lima, memastikan mutu dan kualitas bahan makanan meningkat. Dan Enam, menciptakan keserasian antara pertanian dengan faktor sosial ekonomi lainnya (Parr et al, 1990 *dalam* Malau dan Lumbanraja, 2018).

Efendi (2016), menambahkan pertanian berkelanjutan ditujukan untuk mengurangi kerusakan lingkungan, mempertahankan produktivitas pertanian, meningkatkan pendapatan petani dan meningkatkan stabilitas dan kualitas kehidupan masyarakat. Pertanian berkelanjutan yang dimaksud adalah pertanian yang meliputi : (1) penggunaan SDA; (2) kualitas dan kuantitas produksi dan lingkungan, dan; (3) proses produksi pertanian yang berkelanjutan akan lebih mengarah pada penggunaan produk hayati yang ramah lingkungan (Kasumbogo Untung, 1997 *dalam* Efendi 2016).

2.2. Adopsi Inovasi

Adopsi inovasi memiliki arti yang kompleks dan dinamis, hal ini dikarenakan proses adopsi inovasi sebenarnya terkait akan proses pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Lionberger dan Gwin (1982) mengungkapkan bahwa inovasi bukan sebagai sesuatu yang baru, melainkan lebih luas dari itu, yakni sesuatu yang dinilai baru tersebut dapat mendorong terjadinya pembaharuan dalam masyarakat atau pada lokalitas tertentu. Makna “baru” ini memiliki arti bukan sekedar “baru diketahui” oleh pikiran (*cognitive*), akan tetapi juga dikarenakan belum bisa diterima secara luas oleh seluruh warga masyarakat dalam arti sikap (*attitude*), serta juga baru dalam artian belum diterapkan oleh seluruh warga masyarakat setempat.

Makna inovasi tidak hanya sebatas barang produksi saja, akan tetapi mencakup: ideologi, kepercayaan, sikap-hidup, informasi, perilaku atau gerakan yang menuju kepada proses perubahan dalam segala bentuk tata cara kehidupan masyarakat. Maka dari itu, pengertian inovasi dapat semakin diperluas menjadi: “Sesuatu ide, perilaku, produk, informasi, dan praktek – praktek baru yang belum

banyak diketahui, diterima, dan digunakan/diterapkan/dilaksanakan/ oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu, yang dapat digunakan atau mendorong terjadinya perubahan – perubahan disegala aspek kehidupan masyarakat demi terwujudnya perbaikan mutu-hidup setiap individu dan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan”, (Totok Mardikanto, 1988). Pengertian “baru” yang melekat dalam istilah inovasi buka selalu diartikan baru diciptakan, akan tetapi dapat berupa sesuatu yang sudah “lama” dikenal, diterima, serta diterapkan oleh masyarakat diluar sistem sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang “baru” (Totok Mardikanto, 1993).

Dalam proses penyuluhan, adopsi dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku baik berupa: pengetahuan, sikap, maupun keterampilan terhadap diri seseorang setelah menerima “inovasi” yang telah disampaikan oleh penyuluh kepada masyarakat sasarnya. Makna penerimaan di sini tidak hanya sekedar “tahu”, mealinkan sampai benar – benar dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain, sebagai cerminan dari adanya perubahan sikap, pengetahuan, maupun keterampilannya (Totok Mardikanto, 1993).

2.3. Pengambilan Keputusan

Menurut Makeham dan Malcom (1991), pengambilan keputusan seseorang biasanya terkait dengan sesuatu atau serangkaian jalannya dari tindakan melalui sejumlah alternatif yang akan menuju pencapaian beberapa tujuan seorang petani. Pengambilan keputusan adalah suatu proses dalam memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti (Suharnan, 2005 dalam Mukarromah, 2014). Pembuatan keputusan terjadi di dalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus membuat prediksi kedepan, memilih salah satu

diantara dua pilihan atau lebih, membuat perkiraan mengenai frekuensi prakiraan yang akan terjadi.

Pengambilan keputusan biasanya digunakan dalam artian yang sebenarnya dari sebuah perencanaan, dimana setiap keputusan yang dibuat merupakan bagian dari sebuah rencana (Smith, 1996). Secara umum, dapat dikatakan bahwa pengambil keputusan dalam sebuah keluarga petani adalah ayah atau suami yang menjadi kepala keluarga (Mardikanto, 1993). Akan tetapi, Galbraith dalam Mardikanto (1993) menyatakan bahwa status seseorang dalam keluarga sangat ditentukan oleh besarnya sumbangan ekonomi yang diberikan dalam keluarga tersebut.

Sebelum sampai pada tahap adopsi, masyarakat selalu dihadapkan pada beberapa kali proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu Everett Rogers menyusun suatu model proses keputusan inovasi yang terdiri dari tiga tahapan, yakni : Tahap Pengetahuan, Persuasi, Keputusan. Adapun ke Tiga tahapan tersebut diantaranya :

1. Pengetahuan (*Knowledge*), Tahap pada saat seorang menyadari adanya suatu inovasi dan ingin tahu bagaimana fungsi inovasi tersebut.
2. Persuasi (*Persuasion*), Individu mempertimbangkan untuk menerima atau menolak inovasi berdasarkan informasi yang diterima.
3. Keputusan (*Decision*), Tahap keputusan berlangsung jika seseorang melakukan kegiatan yang mengarah untuk menetapkan menerima atau menolak inovasi. Menerima inovasi berarti sepenuhnya akan menerapkan inovasi. Menolak inovasi berarti tidak akan menerapkan inovasi.

2.4. Faktor – Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan, baik itu faktor yang terdapat dari dalam diri petani (Internal), maupun faktor dari luar diri petani (Eksternal) sebagai berikut:

2.4.1 Faktor Internal

Merupakan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan melalui diri petani dalam usahatani, faktor internal meliputi: luas usahatani, dan pendidikan (formal dan non-formal).

1) Luas Usahatani

Menurut Lionberger dalam Mardikanto et al (1996), Semakin luas sebuah usahatani maka akan semakin cepat dalam mengadopsi sebuah inovasi, karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik. Dalam hal ini, petani yang menguasai lahan pertanian kelapa sawit yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut juga menentukan besar kecilnya pendapatan petani dalam usahatani. Dalam keadaan luas lahan yang diusahakan relatif sempit seringkali menjadi sebuah kendala, sehingga petani terpaksa melakukan kegiatan diluar usahatani agar memperoleh tambahan pendapatan untuk tercukupi kebutuhan keluarga (Mardikanto, 1993).

2) Pendidikan

Seorang petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi relatif lebih cepat dalam penerapan adopsi inovasi. Begitupula sebaliknya, mereka yang memiliki pendidikan rendah akan rendah akan agak sulit dalam menerapkan adopsi inovasi dengan lebih cepat (Soekartawi, 1998). Suhardiyono (1990) menyampaikan bahwa terdapat dua sumber pengetahuan ahli pendidikan, yaitu :

- a. Pendidikan formal adalah suatu sistem pengajaran yang terstruktur kronologis dan berjenjang. Lembaga pendidikan mulai pra-sekolah sampai dengan perguruan tinggi.
- b. Pendidikan non-formal adalah pengajaran terorganisir serta sistematis diluar pendidikan formal bagi sekelompok orang dalam memenuhi kebutuhan khusus.

2.4.2 Faktor Eksternal

Lingkungan eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan melalui luar diri petani dalam usahataninya. Mardikanto dan Soekartawi menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan ekonomi.

- 1) Lingkungan sosial: Menurut Mardikanto (1993), seorang petani baik itu sebagai juru tani maupun pengelola juga merupakan seorang manusia yang disetiap pengambilan keputusan dalam berusahatani tidak selalu bebas untuk dilakukan seorang diri, akan tetapi sangat ditentukan oleh hal – hal disekelilingnya. Dengan demikian, jika ia hendak melakukan perubahan dalam usahataninya, ia juga harus memperhatikan pertimbangan - pertimbangan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial yang mempengaruhi perubahan tersebut adalah keluarga, tetangga, kelompok sosial dan status sosial (Soekartawi, 1988).
- 2) Lingkungan ekonomi: merupakan sebuah lingkungan yang selalu berada disekitar seseorang, sama halnya dengan lingkungan sosial. Kegiatan pertanian tidak hanya terlepas dari pengaruh lingkungan ekonomi yang berkembang disekitar masyarakatnya (Mardikanto et al, 1996). Pengaruh

lingkungan ekonomi tersebut meliputi: (1) tersedianya dana atau kredit usahatani, (2) tersedianya sarana produksi dan peralatan usahatani, (3) perkembangan teknologi pengolahan hasil, (4) pemasaran hasil.

2.5. Sertifikasi RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*)

RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*) adalah wadah sukarela bagi masyarakat (petani/penanam kelapa sawit, pengolah/pedagang, konsumen dari olahan kelapa sawit, pengecer, investor, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) konservasi, dan LSM pembangun masyarakat) yang ingin tergabung dalam pertanian kelapa sawit yang memperhatikan lingkungan akan tetapi terikat standar yang telah ditetapkan untuk diikuti oleh anggotanya (rspo.org, 2016 *dalam* Kamim ABM dan Abrar MI, 2020). RSPO adalah bentuk jawaban keresahan dari dampak lingkungan yang disebabkan oleh perkebunan kelapa sawit dengan melibatkan masyarakat dalam pengoperasiannya (Kamim ABM dan Abrar MI, 2020).

RSPO didirikan oleh perusahaan Unilever, Golden Hope, Mpoa Malaysia, Migros, Sainsburry serta difasilitasi oleh WWF (World Wide Fund) pada tahun 2004 (rspo.org, 2016 *dalam* Kamim ABM dan Abrar MI, 2020). RSPO berdiri bukan tanpa alasan yang tak pasti, akan tetapi pembentukan RSPO dilatarbelakangi oleh beberapa sebab yang dinilai merugikan untuk umat manusia, yaitu:

1. Pengalihan fungsi hutan alam konservasi yang berdampak pada keanekaragaman hayati dan gambut.

2. Pembangunan perkebunan kelapa sawit tidak memperhatikan hak-hak adat, ulayat serta masyarakat asli tanpa izin mereka, sehingga menimbulkan konflik sosial.
3. Kampanye menentang pembangunan perkebunan kelapa sawit terhadap dampak negatif dari pengelolaan kebun yang tidak berkelanjutan.
4. Terakhir, kampanye tersebut mendorong konsumen sawit di Eropa dan Amerika Serikat menuntut bahwa setiap barang yang mengandung sawit harus berasal dari perkebunan sawit lestari. (rspo.org, 2016 dalam Kamim ABM dan Abrar MI, 2020).

RSPO adalah wadah yang sifatnya sekarela bagi petani/pekebun yang ingin bergabung akan tetapi tidak semua pekebun dapat menggunakan standar untuk memperoleh sertifikat. Standar pekebun swadaya RSPO hanya berlaku bagi dan hanya dapat digunakan oleh pekebun yang memenuhi persyaratan sebagai pekebun swadaya dan berlaku untuk produksi minyak sawit lestari diseluh dunia. Persyaratan untuk memperoleh sertifikasi melalui standar pekebun swadaya RSPO adalah sebagai berikut:

1. Pekebun bukan pekebun plasma melainkan pekebun swadaya, yaitu pekebun yang memiliki kekuasaan penuh dalam pengambilan keputusan dan memilih bagaimana pekebun tersebut memanfaatkan lahannya tanpa terikat oleh apapun. Dengan kata lain pekebun haruslah pemilik kebun seutuhnya dan kemudian tergabung kedalam satu kelompok untuk mendapat sertifikat.
2. Luas total areal produksi sawit, yaitu lebih kecil atau sama dengan 50 ha jika tidak ada batasan dalam interpretasi nasional atau lebih kecil atau sama dengan luas maksimal yang ditetapkan dalam interpretasi nasional dimana

untuk Indonesia berlaku batasan kecil atau sama dengan 25 ha dan kecil atau sama dengan 75 ha di Ekuador.

3. Pekebun memenuhi semua kriteria lebih lanjut terkait keberlakuan standar sebagaimana diatur dalam interpretasi Nasional negaranya.

Untuk mendapatkan sertifikat, standar pekebun swadaya RSPO memperkenalkan pendekatan bertahap yang harus dipenuhi oleh pekebun atau kelompok. Tujuan nya adalah untuk menyeleksi pekebun-pekebun yang tergabung dalam kelompok dari praktik-praktik yang paling tidak lestari, yaitu:

1. Tingkat awal, yaitu Kelayakan (E) merupakan persyaratan minimum yang harus dicapai untuk masuk kedalam sistem sertifikasi.
2. Perkembangan, yaitu Tonggak Capaian A (TC-A) merupakan persyaratan tingkat ke dua yang harus dicapai dalam waktu dua tahun.
3. Kepatuhan penuh, yaitu Tonggak Capaian B (TC-B), merupakan persyaratan terakhir yang harus dipenuhi dalam waktu satu tahun setelah mencapai TC-A (rspo.org, 2019).

Standar pekebun swadaya RSPO memiliki prinsip, kriteria dan indikator nya tersendiri untuk menilai pekebun yang akan bergabung dalam sitem sertifikasi RSPO. Standar pekebun swadaya RSPO terdiri dari 4 prinsip, 23 kriteria dan 62 indikator (yang disajikan dalam tiga kolom yang mencerminkan tahapan yaitu, Kelayakan,TC-A,TC-B) dalam mencapai kepatuhan penuh yang dikelola bersama bidang dampak RSPO, yakni kesejahteraan, masyarakat dan planet dapat dilihat pada tabel 6. Prinsip adalah pernyataan mengenai hasil yang dikehendaki dan berfungsi sebagai kerangka kerja keseluruhan, kriteria adalah bagaimana cara manajer kelompok atau anggota kelompok perorangan (pekebun) mencapai hasil

tersebut dan indikator adalah penetapan pembuktian yang harus dibuktikan oleh kelompok atau anggota agar dapat memenuhi kriteria (rspo.org, 2019). Yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Prinsip, Kriteria dan Indikator Standar Sertifikasi RSPO Untuk Pekebun 2023.

No	Prinsip	Kriteria	Indikator
1.	Mengoptimalkan produktivitas, efisiensi, dampak positif, dan ketahanan.	3	9
2.	Memastikan legalitas, penghormatan terhadap hak atas tanah, dan kesejahteraan masyarakat.	5	10
3.	Penghormatan terhadap HAM, termasuk hak dan kondisi pekerja	6	17
4.	Melindungi, melestarikan dan tingkatkan ekosistem dan lingkungan.	9	26
Jumlah		23	62

Sumber : rspo.org, prinsip dan kriteria rspo 2023.

RSPO adalah standar sertifikasi yang diakui secara internasional untuk minyak kelapa sawit berkelanjutan, Memproduksi dan menggunakan minyak kelapa sawit berkelanjutan membantu membawa dampak positif untuk planet dengan melindungi ekosistem yang rapuh, habitat alami dan keanekaragaman hayati serta memastikan hak-hak masyarakat lokal dan pekerja di negara-negara produsen dihormati dan ditegakkan (rspo.org, 2023). Bergabung dalam keanggotaan RSPO memiliki dampak positif dan manfaat antara lain reputasi, pertumbuhan yang berkelanjutan untuk investasi masa panjang, akses pasar, penggunaan merek dagang, pengaruh dan jaringan global serta Jaminan dan validasi pihak ke tiga (rspo.org, 2023).

2.6. Penelitian Terdahulu

Dalam mempermudah pemahaman terkait penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga digunakan sebagai referensi dan masih relevan, sehingga dapat dijadikan acuan bahan pertimbangan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh :

Penelitian dari Putri,CFA (2017), dengan judul: “Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Petani Untuk Budidaya Melon Di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk”, hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang mengambil keputusan untuk budidaya melon memiliki karakteristik berusia produktif 66,1% (41-55 tahun),pendidikan 41,6% (tamat SD), luas lahan yang diusahakan 80,6% (lahan sewa), lama budidaya melon 44,4% (6-10 tahun). Faktor-faktor pengambilan keputusan untuk budidaya melon adalah sumber informasi terkait yang didapatkan dari teman 63,9%, modal berupa pinjaman 58,3% dan punjaman modal mudah didapatkan.

Alfino *et al.* (2018) dengan judul: “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Memilih Kelapa Sawit Swadaya Di Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak”. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif melalui data yang diperoleh dari 100 petani dengan menggunakan observasi dan kuisisioner yang telah disusun. Berdasarkan perbandingan hasil melalui penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi petani seperti umur, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan karakteristik inovasi berpengaruh nyata terhadap keputusan petani. Sedangkan faktor pendidikan formal, luas lahan, dan pendapatan tidak berpengaruh terhadap keputusan petani.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Pinem L. J., *et al* (2018) dengan judul: “Analisis Pengambilan Keputusan Pembelian Petani Dalam Memilih Benih Kelapa Sawit Bersertifikat Dan Ni-Sertifikat Di Kabupaten Labuhanbatu Utara”. Tujuan dari penelitian yakni untuk mengidentifikasi karakteristik petani, menganalisis tahapan proses pengambilan keputusan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan regresi logistik. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat lima tahapan dalam pengambilan keputusan yaitu pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian, dan evaluasi pasca pembelian, dan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani untuk menggunakan benih yang bersertifikat maupun non-bersertifikat adalah pendidikan, ketahanan terhadap hama dan penyakit serta hama.

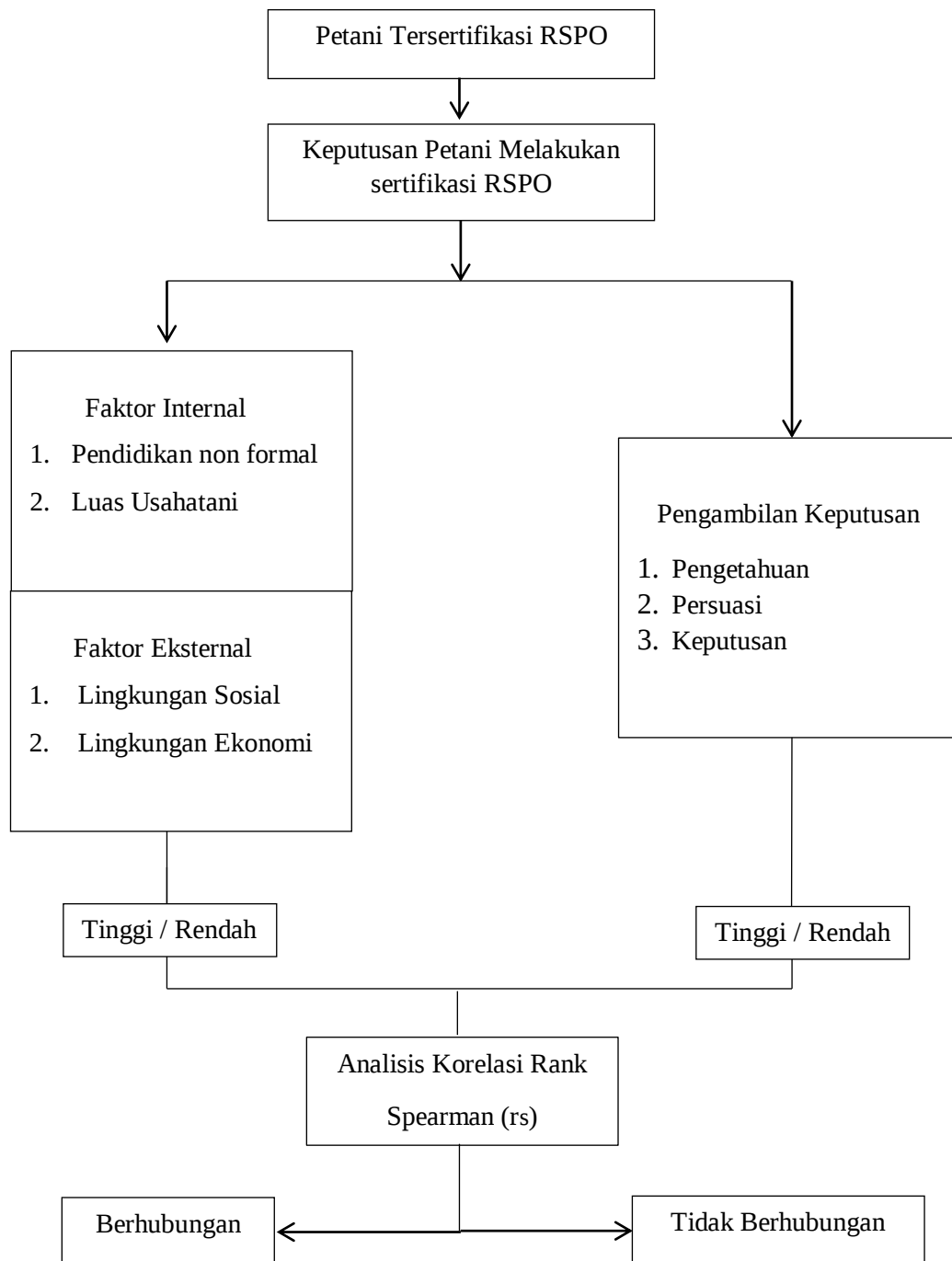
Selanjutnya penelitian David Ratulangi *et al* (2019), judul penelitian: “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menanam Jagung Manis Dan Jagung Lokal”. Data disusun secara kuantitatif, data yang dikumpulkan berupa data primer dan skunder, data yang terkumpul diolah menggunakan metode analisis deskriptif bentuk tabel. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi petani terdiri dari faktor sosial dan faktor ekonomi, dengan faktor sosial terdiri atas umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha tani dan peran penyuluh pertanian, serta faktor ekonomi terdiri atas jumlah tanggungan dalam keluarga, luas lahan, sarana dan prasarana, pendapatan, pengeluaran dan harga jual.

Dinda, GI *et al* (2021), dalam penelitian yang berjudul Penerapan Sertifikasi RSPO dalam Kelapa Sawit Berkelanjutan : studi kasus Wilmar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan penelitian the single instrumental case study, yang membahas pengelolaan industri kelapa sawit dari tahun 2005 sampai dengan 2014 yang dilakukan oleh Perusahaan Wilmar di Indonesia. Menyatakan bahwa : Perusahaan Wilmar di Indonesia belum mencapai tahap pengelolaan kelapa sawit berkelanjutan melalui penerapan sertifikasi RSPO disebabkan oleh tiga komponen yaitu : (1) kapasitas penyelesaian masalah dan tingkat kolaborasi yang lemah; (2) perbedaan kepentingan yang bersifat asimetris dimana pihak RSPO menginginkan kepentingan jangka panjang untuk pengelolaan pertanian berkelanjutan sementara Perusahaan Wilmar dalam penerapan sertifikasi RSPO hanya menginginkan jangka pendek untuk memaksimalkan keuntungan material; (3) tidak terjadi tingkat kolaborasi secara penuh antara Perusahaan Wilmar dan RSPO.

2.7. Kerangka Pemikiran

Sebagai petani yang sudah tersertifikasi RSPO tentunya harus mengikuti standar yang berlaku pada sertifikasi RSPO tak berbeda pula bagi petani tersertifikasi di Forum Petani Swadaya Merlung Renah Mendaluh (FPS-MRM). Sertifikasi *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) hadir sebagai alternatif yang menawarkan instrumen penilaian dan pengelolaan perkebunan kelapa sawit untuk menanggulangi resiko lingkungan sekaligus isu rendahnya kredibilitas produksi di pasar internasional (terutama Eropa) yang saat ini masih menjadi tantangan bagi perkebunan kelapa sawit utamanya perkebunan kelapa sawit rakyat.

Dalam situasi ini, keputusan petani menentukan bagaimana pencapaian kedepannya dalam menerapkan atau tidak inovasi sistem tata kelola RSPO sebagai pilihan inovasi yang tepat saat ini. Keputusan petani dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang diantaranya faktor yang berasal dari dalam diri petani (internal) seperti pendidikan non formal dan luas usahatani. Selain faktor internal, keputusan petani juga dipengaruhi oleh faktor dari luar diri petani (eksternal) seperti lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

2.8. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

Diduga faktor internal (Pendidikan non formal, luas usahatani) dan faktor eksternal (lingkungan sosiasal, lingkungan ekonomi) yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani berhubungan signifikan dengan pengambilan keputusan petani Swadaya dalam melakukan Sertifikasi RSPO di Desa Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pemilihan tempat dilakukan dengan sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Singarimbun, 1989), dimana pertimbangan didasarkan pada lokasi tersebut merupakan daerah tempat rata-rata anggota terbanyak yang tergabung dalam gabungan kelompok tani (GAPOKTAN) yang ada di Forum Petani Swadaya Merlung Renah Mendaluh (FPS-MRM) sehingga di daerah tersebut dapat ditemukan banyak petani swadaya yang sudah tersertifikasi RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*). Objek penelitian ini adalah petani yang sudah tersertifikasi RSPO di Forum Petani Swadaya Merlung Renah Mendaluh. Penelitian ini dilaksanakan pada September sampai Oktober 2023.

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Profil Desa Merlung, Kecamatan Merlung dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Karakteristik petani sampel, meliputi: nama, umur, pendidikan non formal, luas lahan.
3. Data mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani dalam melakukan sertifikasi RSPO.
4. Data mengenai keputusan petani dalam melakukan sertifikasi RSPO.
5. Data lain yang mendukung dan diperlukan dalam penelitian ini.

3.2. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang didapat dari subjek, informasi dan arsip dokumen. Data primer adalah data yang diperoleh dari petani tersertifikasi RSPO GAPOKTAN Merlung Mandiri FPS-MRM melalui data observasi dan wawancara secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti untuk narasumber di daerah penelitian yaitu Desa Merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat untuk mengetahui keputusan petani dalam penerapan standar sertifikasi RSPO berupa prinsip dan kriteria oleh anggota tersertifikasi. Sedangkan data sekunder berupa data pendukung yang didapat dari beberapa literasi, jurnal, laporan penelitian serta data dari Forum Petani Swadaya Merlung Renah Mendaluh.

3.3. Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini dilakukan di Desa Merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penetapan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa di Forum Petani Swadaya Merlung Renah Mendaluh (FPS-MRM), Desa Merlung adalah desa dengan anggota tersertifikasi terbanyak dibandingkan desa yang lain yang tergabung dalam FPS-MRM. Forum Petani Swadaya Merlung Renah Mendaluh. Desa Merlung yang tergabung dalam Gapoktan Merlung Mandiri terdiri dari lima kelompok tani, yaitu kelompok tani Auduri 2, kelompok tani Auduri 3, kelompok tani Napal Tendang, kelompok tani Buluh Telang dan kelompok tani Langkat. Jumlah petani tersertifikasi yang tergabung dalam Gapoktan Merlung Mandiri dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 7. Rincian Jumlah Petani Tersertifikasi RSPO Desa Merlung Tahun 2022

Nama Kelompok Tani	Jumlah Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani Tersertifikasi (KK)
Auduri 2	55,33	23
Auduri 3	58,44	20
Napal Tendang	58,32	21
Buluh Telang	40,878	17
Langkat	44,619	22
Jumlah	257,587	103

Sumber : Forum Petani Swadaya Merlung Renah Mendaluh

Penarikan sampel dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling*. Menurut Sugiyono (2019) dikatakan simple karena pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam suatu populasi. Apabila subjek kurang dari 100, maka alangkah baiknya diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Akan tetapi untuk subjek yang lebih dari 100, maka subjek untuk sampel dapat diambil diantara 10%-15%, 20%-25% atau lebih (Riduwan, 2006 dalam Yorinda, 2017). Jumlah sampel yang akan diambil ditentukan dengan menggunakan rumus *Slovin*, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel yang diperlukan

N : Jumlah Populasi

e : Tingkat Presisi yang di tetapkan 10%

Berdasarkan rumus diatas, diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{103}{1 + 103(0,1)^2} = 50,7 = 51 \text{ sampel}$$

Berdasarkan rumus *Slovin* diperoleh jumlah sampel sebanyak 51 petani tersertifikasi, kemudian dari jumlah sample yang didapat ditentukan alokasi tiap desa mengacu pada rumus (Nazir, 2011) yaitu:

$$ni = \frac{Ni}{N} n$$

Keterangan :

ni = Jumlah Sub Populasi ke-i;

n = Banyak Sampel;

Ni = jumlah Responden ke-i.

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh sample untuk tiap-tiap kelompok tani yang dapat di lihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Jumlah Populasi dan Jumlah Petani Sampel di Desa Merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2022

Nama Kelompok Tani	Jumlah Petani (KK)	Jumlah Petani Sampel (KK)
Auduri 2	23	11
Auduri 3	20	10
Napal Tedeng	21	10
Buluh Telang	17	9
Langkat	22	11
Jumlah	103	51

3.4. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data dikumpulkan dari seluruh responden dan kemudian dilakukan tabulasi data. Untuk menjawab tujuan penelitian mengenai gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO sebagai tujuan pertama dalam penelitian ini dan

mengenai keputusan petani dalam melakukan sertifikasi RSPO sebagai tujuan kedua dianalisis secara deskriptif melalui tabel distribusi frekuensi.

Untuk menjawab tujuan ketiga dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal petani dengan keputusan petani dalam melakukan sertifikasi RSPO akan dianalisis secara statistik non-parametrik. dengan menggunakan alat analisis korelasi rank spearman (r_s) menurut Siegel (1994) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

R_s = Koefisien korelasi rank spearman

d^2 = selisih setiap rank

n = jumlah pasang data

ini digunakan jika tidak ada nilai yang sama untuk setiap variabel. Jika pun ada nilai yang sama, maka tidak lebih dari 20% jumlahnya. Apabila ada skor-skor yang sama (kembar) lebih dari 20%, maka di gunakan rumus koreksian berikut :

$$\rho = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

di mana :

$$\sum x^2 = \frac{N(N^2 - 1)}{12} - \sum \frac{t(t^2 - 1)}{12}$$

$$\sum y^2 = \frac{N(N^2 - 1)}{12} - \sum \frac{t(t^2 - 1)}{12}$$

untuk menguji signifikan dari koefisien korelasi r_s tersebut di gunakan uji hipotesis berikut:

$$H_0 ; rs = 0$$

$$H_1 ; rs \neq 0$$

Pengujian dilakukan dengan uji – t berikut:

$$t = rs \frac{\sqrt{N-2}}{1-rs^2}$$

Kaidah pengambilan keputusan :

1. H_0 diterima apabila $t_{hit} < -t_{tab}$ ($\alpha/2 = 5\%$; db =N-2)

Artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara faktor internal dan faktor eksternal petani dengan proses pengambilan keputusan petani melakukan Sertifikasi RSPO.

2. H_0 ditolak apabila $t_{hit} > -t_{tab}$ ($\alpha/2 = 5\%$; db =N-2)

Artinya terdapat hubungan yang nyata antara faktor internal dan faktor eksternal petani dengan proses pengambilan keputusan petani melakukan Sertifikasi RSPO.

3.5. Konsepsi Pengukuran

Konsepsi pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini secara deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Petani sampel adalah petani yang mengusahakan kelapa sawit secara swadaya dan merupakan anggota yang tergabung dalam kelompok tani (gapoktan) Merlung Mandiri dan sudah tersertifikasi RSPO.
2. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dari dalam diri petani maupun usahataniannya. Faktor yang diamati adalah:
 - a. Pendidikan non-formal merupakan pendidikan yang diperoleh petani sampel di luar pendidikan formal. Pendidikan non-formal di ukur melalui

frekuensi Materi yang diikuti kegiatan penyuluhan dan Pelatihan kelapa sawit dan mengenai system tata kelola sertifikasi RSPO.

- Kategori tinggi apabila ≥ 5 Materi
- Kategori rendah apabila skor < 5 Materi

b. Luas usahatani adalah luasan lahan usahatani petani yang digunakan untuk melakukan usaha budidaya kelapa sawit (Ha) yang telah tersertifikasi.

- Kategori tinggi apabila skor $\geq 2,7$ (Ha)
- Kategori rendah apabila skor $< 2,7$ (Ha)

3. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dari luar diri petani maupun usahatannya. Faktor yang diamati adalah:

a. Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat disekitar petani sampel baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat mendorong atau menghambat petani dalam pengambilan keputusan melakukan sertifikasi RSPO. Indikator lingkungan sosial berupa : pengaruh, dukungan serta bantuan dari elemen masyarakat sekitar petani yang meliputi kerabat, tetangga, petani lain, kelompok tani dan aparat desa.

- Kategori tinggi apabila skor 10 – 15
- Kategori rendah apabila skor 3 – 9

b. Lingkungan ekonomi adalah pengaruh ekonomi yang secara langsung maupun tidak langsung mendorong atau menghambat petani dalam pengambilan keputusan penerapan RSPO. Indikator lingkungan ekonomi berupa ketersediaan sarana produksi, jaminan harga pasar serta ketersediaan kredit bagi petani.

- Kategori tinggi apabila skor 10 – 15

- Kategori rendah apabila skor 3 – 9

4. Tahapan pengambilan keputusan dalam penerapan RSPO yaitu:

a. Pengetahuan adalah tahap dimana petani mempunyai pengetahuan terkait RSPO. Diamati dari pengetahuan petani tentang program sertifikasi RSPO, tujuan, manfaat, dan system tata kelola yang terkait dengan sertifikasi kelapa sawit berkelanjutan RSPO.

- Kategori tinggi apabila skor 16 – 25
- Kategori rendah apabila skor 5 – 15

b. Persuasi adalah tahapan dimana petani mempertimbangkan pro dan kontra dalam melakukan sertifikasi RSPO. Diamati dari kajian petani terhadap sertifikasi RSPO sesuai atau tidak dengan kebutuhan dan kondisi mereka, serta telah mengkaji terkait manfaat dan kerugiannya.

- Kategori tinggi apabila skor 19 – 30
- Kategori rendah apabila skor 6 – 18

c. Keputusan adalah tahapan dimana petani membuat keputusan dalam melakukan sertifikasi RSPO. Diukur dari dampak yang ditimbulkan yang mempengaruhi keputusan mereka.

- Kategori tinggi apabila skor 13 – 20
- Kategori rendah apabila skor 4 – 12

Dari seluruh indikator tentang keputusan tersebut maka kategori penilaian terhadap keputusan sebagai berikut :

- Kategori tinggi apabila skor 46 – 75
- Kategori rendah apabila skor 15 – 45

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis dan Batas Wilayah

Secara administratif, Desa Merlung merupakan desa yang terletak di Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi yaitu antara $0^{\circ} 53' - 01^{\circ} 41'$ Lintang Selatan dan antara $103^{\circ} 23' - 104^{\circ} 21'$ Bujur Timur dengan batas wilayah sebagai berikut.

Sebelah Timur dengan : Muara Papalik

Sebelah Utara dengan : Kecamatan Batang Asam dan Tungkal Ulu

Sebelah Selatan dengan : Kabupaten Batanghari

Sebelah Barat dengan : Kecamatan Renah Mendaluh

Secara geografis Desa Merlung memiliki luas wilayah $\pm 311,65$ ha. Jarak Desa Merlung dengan pusat pemerintahan Kecamatan Merlung sekitar 3 km, sedangkan dengan Ibukota Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu Kuala Tungkal berjarak ± 170 km dan dengan Provinsi Jambi berjarak ± 209 km. Desa Merlung terletak pada ± 110 m dari permukaan laut dan memiliki topografi yang secara umum merupakan daerah dataran yang beriklim kemarau, pancaroba dan penghujan yang berpengaruh langsung terhadap pola tanam pertanian.

4.1.2 Keadaan Sosial Ekonomi

4.1.2.1 Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk merupakan keadaan orang yang tinggal di suatu wilayah yang memiliki potensi untuk melakukan perkembangan perekonomian wilayah tersebut. Hal ini dikarenakan, penduduk memiliki kemampuan mengelola dan memanfaatkan potensi sumberdaya suatu wilayah. Penduduk Desa Merlung

2023 berjumlah 3.746 jiwa dengan 1.592 KK dengan penyebaran penduduk berdasarkan kelompok usia di daerah penelitian sebagai berikut.

Tabel 9. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Merlung Tahun 2022

Kelompok Umur	Jumlah (Jiwa)
0 – 9	378
10 – 19	556
20 – 29	455
30 – 39	409
40 – 49	611
50 – 59	646
60 – 69	353
70 – 79	298
80 – 89	140
Jumlah	3.846

Sumber: Desa Merlung, 2022

Tabel 9 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Dataran Kempas memiliki kelompok umur yang berbeda. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.387 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1.359 jiwa. Rasio jenis kelamin penduduk Desa Merlung menunjukkan bahwa penduduk laki-laki relatif lebih banyak dibandingkan perempuan. Adapun masyarakat dengan umur produktif sebanyak 1.375 jiwa dan umur non produktif sebanyak 2.371 jiwa. Masyarakat Desa Merlung merupakan 100% adalah Warga Negara Indonesia yaitu jawa dan melayu artinya tidak ada warga negara asing berdomisili.

4.1.2.2 Mata Pencarian Masyarakat

Desa Merlung merupakan desa yang berpotensi di bidang pertanian terutama pada subsektor perkebunan kelapa sawit yang menjadi subsektor

unggulan dan sumber pendapatan utama bagi masyarakat Desa Merlung. Selain itu, masyarakat juga ada yang mengusahakan subsektor tanaman pangan dan hortikultura dengan memanfaatkan lahan yang ada. Adapun berbagai macam mata pencaharian masyarakat Desa Merlung sebagai berikut.

Tabel 10. Mata Pencaharian Penduduk di Desa Merlung Tahun 2022

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase Dari Jumlah Penduduk (%)
1	Perkebunan Sawit	651	17
2	Peternak	170	4
3	Pedagang	92	2
4	Karyawan	20	1
5	Buruh	73	2
6	PNS	62	2
7	Lain-Lain	51	1
Jumlah		1.119	29

Sumber: Desa Merlung, 2022

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat sebagian besar berasal dari perkebunan kelapa sawit yaitu sebesar 17% karena 95% besar luas wilayah Desa Dataran Kempas merupakan perkebunan kelapa sawit. Mata pencaharian lain-lain seperti pedagang, honor, aparat dan sebagainya dengan persentase sebesar 10%.

4.1.3 Sarana dan Prasarana

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan meningkatkan perekonomian masyarakat pada khususnya. Desa Merlung dalam menunjang mutu pendidikan telah dibangun beberapa gedung sekolah yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas

(SMA), Sekolah Dasar (SD) dan Taman Kanak- Kanak (TK). Namun tidak tersedia Sekolah Menengah Pertama (SMP) sehingga masyarakat harus bersekolah di desa lain. Guru yang bekerja dalam menunjang Pendidikan merupakan masyarakat setempat. Jumlah sarana pendidikan formal sebagai berikut.

Tabel 11. Jenis dan Jumlah Pendidikan Formal di Desa Merlung Tahun 2022

No	Pendidikan	Jumlah (Unit)
1	Taman Kanak-kanak (TK)	1
2	Sekolah Dasar (SD)	1
3	Sekolah Menengah Atas (SMA)	1
Jumlah		3

Sumber: Desa Merlung, 2022

Tabel 11 menunjukkan bahwa terdapat 3 unit pendidikan yang ada di Desa Merlung pada jenjang pendidikan yang berbeda.

2. Kesehatan

Fasilitas kesehatan pada suatu wilayah merupakan hal yang penting dalam menunjang kebutuhan akan kesehatan masyarakat. Berikut sarana kesehatan Desa Merlung.

Tabel 12. Jenis dan Jumlah Fasilitas Kesehatan di Desa Merlung Tahun 2022

No	Kesehatan	Jumlah (Unit)
1	Puskesmas Pembantu	1
2	Posyandu	1
Jumlah		2

Sumber: Desa Merlung, 2022

Tabel 12 menunjukkan bahwa sarana kesehatan yang ada di Desa Merlung terdiri dari Puskesmas pembantu dan Posyandu yang masing masing berjumlah 1 unit. Lembaga kesehatan puskesmas di Desa Merlung dapat melayani masyarakat setiap hari mulai dari pukul 08:00-15:00 WIB. Adapun tenaga kesehatan berasal

dari masyarakat Desa Merlung itu sendiri. Kemudian Pos Pelayanan Terpadu melayani imunisasi dan lain-lain yang dilakukan setiap bulannya.

3. Keagamaan

Masyarakat Desa Merlung mayoritas adalah beragama islam sehingga fasilitas penunjang ibadah sangat penting yang terdiri sebagai berikut.

Tabel 13. Jenis dan Jumlah Fasilitas Ibadah di Desa Merlung Tahun 2022

No	Keagamaan	Jumlah (Unit)
1	Masjid	2
2	Mushola	6
3	Gereja	2
Jumlah		10

Sumber: Desa Merlung, 2022

Tabel 12 menunjukkan bahwa fasilitas ibadah yang ada di Desa Merlung berjumlah 10 unit terdiri dari masjid berjumlah dua unit. Masjid digunakan masyarakat sebagai tempat beribadah dan tempat pertemuan pada hari-hari besar seperti memperingati 10 Muharram dan Maulid Nabi. Selain itu, terdapat mushola yang berjumlah 6 unit yang letaknya berbeda-beda pada setiap Rukun Tetangga (RT). Kemudian ada 2 buah gereja untuk non muslim yang berada di desa merlung.

4. Lembaga Masyarakat

Kelembagaan masyarakat di Desa Merlung dibangun dengan tujuan untuk membantu proses pelaksanaan di pemerintahan maupun di masyarakat yang terdiri sebagai berikut.

Tabel 14. Jenis dan Jumlah Fasilitas Kelembagaan di Desa Merlung Tahun 2022

No	Kelembagaan	Jumlah (Unit)
1	Badan Permusyawaratan Desa	1
2	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat	1
3	Pembinaan Kesejahteraan Keluarga	1
4	Kelompok Tani	8
5	Pemuda Karang Taruna	1
6	Badan Usaha Milik Desa	1
7	Rukun Tetangga	22
8	Dusun	5
9	Lembaga Adat Desa	1
Jumlah		41

Sumber: Desa Merlung, 2023

Tabel 14 menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis kelembagaan di Desa Merlung yang terdiri dari Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang bertugas untuk membahas dan menyepakati rencana peraturan desa bersama Kepala Desa, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang memfasilitasi kerja sama perusahaan dengan masyarakat Desa Dataran Kempas, Lembaga Adat Desa (LAD) sebagai lembaga yang menjaga tatanan adat istiadat, Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW) dan karang taruna dalam kegiatannya yang tidak terlalu aktif pada saat ini. Selain itu, terdapat kelompok tani yang menjalankan usaha secara bersama sebagai sumber pendapatan untuk mencukupi kebutuhan hidup masyarakat Desa Merlung khususnya.

4.2. Gambaran Umum Sertifikasi Kelapa Sawit di lokasi penelitian

Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Merlung adalah Perkebunan kelapa sawit Swadaya pertama yang tersertifikasi RSPO di daerah tanjung jabung barat di pelopori oleh yayasan setara jambi dan Asian agri, Pada awal proses sosialisasi para petani didesa merlung tidak tertarik mengikuti Sertifikasi dikarenakan ketakutan petani terhadap Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) pada saat itu hanya sekitar 5 petani yang bersedia mengikuti sosialisasi RSPO di desa Merlung. Setelah melalui serangkaian diskusi dan persuasi sekitar 30 orang tertarik untuk mengikuti pelatihan dengan meyakinkan petani bahwa sertifikasi adalah hal yang baik untuk masa depan dan generasi berikutnya dan tidak ada salahnya mencoba Sertifikasi RSPO.

Petani kelapa sawit mempelajari tentang praktik berkelanjutan. Hasilnya, para petani di Desa Merlung fokus menerapkan budidaya kelapa sawit dan memperoleh sertifikasi RSPO pada tahun 2017. Petani pertama yang tersertifikasi RSPO di Desa Merlung berjumlah 30 orang dan bertambah menjadi 103 orang. Di Desa Merlung, petani mandiri bersertifikasi RSPO menerapkan budidaya kelapa sawit berkelanjutan. praktik di mana petani menerima pelatihan tentang praktik berkelanjutan dan manajemen yang baik dalam struktur organisasi dan operasi. Dalam beberapa tahun terakhir, para petani telah mendapatkan manfaat dari pembelian kredit RSPO, penguatan struktur tata kelola yang baik, dan mempersiapkan anggota untuk menghadapi keberagaman guna mendapatkan peluang baru di luar kelapa sawit.

Dalam proses berkelanjutan terkait, Petani juga terlibat dalam Kegiatan Perlindungan Aliran Sungai Pangabuan di Desa Sungai Rotan. Pangabuan, sungai

kedua di Jambi yang mengalir melalui banyak desa di wilayah tersebut dan banyak warga yang bergantung padanya. Tujuan dari sertifikat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan warga agar hidup lebih berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih besar terhadap lingkungan di sekitarnya.

4.3. Identitas Responden

Identitas responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah identitas petani kelapa sawit swadaya yang melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung, dimana identitas petani meliputi, umur, pendidikan, dan luas lahan pada daerah penelitian.

4.3.1 Umur responden

Umur petani dihitung berdasarkan usia petani pada saat penelitian ini dilakukan. Umur terbagi menjadi bermacam golongan diantaranya yaitu Umur belum produktif, Umur usia produktif dan Umur non produktif. Umur belum produktif adalah penduduk yang memiliki usia dibawah 15 tahun. Penduduk usia tersebut dikatakan sebagai penduduk yang belum mampu menghasilkan barang maupun jasa dalam kegiatan ketenaga kerjaan. Penduduk usia produktif adalah penduduk yang masuk dalam rentang usia antara 15- 64 tahun. Penduduk usia itu dianggap sudah mampu menghasilkan barang maupun jasa dalam proses produksi. Sedangkan dalam katagori terakhir adalah penduduk yang berusia lebih dari 64 tahun. Penduduk yang masuk dalam usia tersebut sudah tidak mampu lagi menghasilkan barang maupun jasa dan hisupnya ditanggung oleh penduduk yang termasuk dalam usia produktif (Adistiksuma : 2017 : 3). Berikut ini adalah distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Merlung.

Tabel 15. Distribusi Berdasarkan Umur responden di Daerah Penelitian Tahun 2023

Kelompok Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
34-44	18	35
45-54	16	31
55-64	13	25
>64	4	8
Jumlah	51	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2023

Tabel 15 menunjukkan bahwa umur petani di lokasi penelitian masih berada pada usia produktif yaitu 15-64 tahun dan adapula yang tidak produktif yaitu berumur lebih dari 64 tahun (>64 tahun). Dari kategori tersebut maka paling banyak petani berumur 34-44 tahun berjumlah 18 petani (35%), pada umur 45-54 tahun sebanyak 16 petani (31%). Pada umur 55-64 tahun sebanyak 13 petani (25%) dan 4 petani berada pada umur tidak produktif (>64). Hal ini berarti petani yang melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung mayoritas masih berumur produktif.

4.3.2 Pendidikan Responden

Menurut Suhardjo (2007) pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pemahaman yang mereka peroleh dari orang lain ataupun dari sumber informasi yang lain, pada umum semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pemahamannya. Berikut ini adalah distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Merlung.

Tabel 16. Distribusi Berdasarkan Pendidikan responden di Daerah Penelitian Tahun 2023

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	7	13.73
SMP	10	19.61
SMA	29	56.86
S1	5	9.80
Jumlah	51	100.00

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2023

Berdasarkan latar belakang Pendidikan, maka paling banyak petani yang melakukan sertifikasi RSPO memiliki latar belakang Pendidikan SMA yaitu 29 petani (56%). Petani yang tersertifikasi RSPO ini memiliki latar belakang Pendidikan tinggi.

4.3.3 Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam berusahatani Kelapa Sawit karena lahan merupakan tempat untuk menghasilkan produk pertanian tersebut. Untuk lebih jelas mengenai luas lahan yang dimiliki responden dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Luas Lahan di Daerah Penelitian Tahun 2023

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
$\geq 2,7$	29	57
$< 2,7$	22	43
Jumlah	51	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2023

Tabel 17 menunjukkan dari 51 petani yang menjadi responden, terdapat 22 orang petani yang memiliki luas lahan lebih kecil dari 2,7 Ha sebesar 43 % dan sebanyak 22 orang atau petani sampel yang memiliki lahan $\geq 2,7$ Ha sebesar 57% dan jumlah ini menjadi jumlah lahan yang dimiliki dan diusahakan oleh Petani kelapa sawit bersertifikat RSPO di daerah penelitian.

Luasan lahan yang dimiliki petani memberikan gambaran terhadap jumlah produksi kelapa sawit yang dihasilkan petani. Lahan yang dimaksud adalah luas lahan garapan petani untuk usahatani kelapa sawit yang telah melewati proses sertifikasi RSPO. Karena sebelum masuk kedalam tahapan sertifikasi bisa dilakukan, salah satu syarat mutlak yaitu lahan harus milik sendiri secara sah dan tidak melakukan deforestasi. Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka kapasitas produksi kelapa sawit bersertifikat dapat tinggi pula. Petani yang memiliki lahan sawah yang relatif luas akan cenderung menerima melakukan sertifikasi RSPO untuk diterapkan di lahannya, sebaliknya petani yang memiliki luas lahan yang relatif sempit akan menyulitkan petani mengadopsi sertifikasi RSPO.

4.4. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputusan Petani Melakukan Sertifikasi RSPO di Desa Merlung

Keputusan Petani melakukan Sertifikasi RSPO di Desa Merlung tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor instrinsik ini meliputi Luas lahan dan Pendidikan Non Formal, sedangkan faktor ekstrinsik meliputi lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi. Adapun gambaran dari masing masing faktor tersebut sebagai berikut.

4.4.1 Pendidikan Non Formal

Pendidikan non-formal merupakan pendidikan yang diperoleh petani sampel di luar pendidikan formal dan informal. Pendidikan non-formal diukur melalui frekuensi dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan kelapa sawit berkelanjutan serta mengenai system tata kelola sertifikasi RSPO. Berikut ini mengenai Pendidikan non formal petani yang melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung 2023.

Tabel 18. Kategori Pendidikan Non Formal Petani di Lokasi Penelitian

Kategori Pendidikan Non Formal	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	46	91
Rendah	5	9
Jumlah	51	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer Tahun 2023

Berdasarkan pendidikan non formal, Maka sebanyak 46 petani (91%) berada pada kategori tinggi, sedangkan 5 petani (9%) berada pada kategori rendah, dalam hal ini tinggi rendah Pendidikan Non formal berdasarkan konsepsi pengukuran, dihitung berdasarkan rata-rata dari keseluruhan sampel yang diteliti. Dimana lebih atau sama dengan rata-rata tergolong dalam kategori tinggi dan dibawah rata rata tergolong dalam kategori rendah. hal ini berarti Pendidikan non formal petani yang melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung memiliki kategori tinggi karena rata-rata petani mengikuti kegiatan pelatihan dan penyuluhan terkait RSPO. Adapun pelatihan dan penyuluhan yang diikuti petani adalah sebagai berikut :

1. Pelatihan Dasar-dasar RSPO

mencakup Teori tentang Kebutuhan Dan Masalah Perdagangan CPO , Sejarah RSPO Lingkup RSPO, Manajemen Perkebunan, dan Manfaat RSPO, Pentingnya Peduli Dan Pahami RSPO, Persyaratan RSPO, Sistem Dokumentasi RSPO Mencakup Pengertian dokumentasi, Pendekatan hirarki dokumentasi, Persyaratan sistem dokumentasi, Format Dan bentuk sistem dokumentasi, Tahapan Dan metoda penyusunan dan penerapan sistem dokumentasi, Contoh contoh sistem dokumentasi, Peraturan dan Perundang-undangan terkait RSPO Peraturan terkait Perijinan, Peraturan terkait Pengelolaana Lingkungan, Peraturan terkait Manajemen Kebun, Peraturan Terkait K3.

2. GAP (Good Agriculture Practice)

Petani mampu memahami materi Praktek Terbaik Budidaya Kelapa Sawit (Good Agricultural Practices/GAP) yang merupakan serangkaian kegiatan budidaya yang dilaksanakan berurutan dan saling terkait dalam suatu kesatuan yang mempunyai manfaat ditinjau dari segi ekonomis, sosial dan lingkungan.

3. HCV (High Conservation Value)

Petani mampu memahami Nilai Konservasi Tinggi (NKT) memberikan contoh-contoh aktual dari nilai-nilai yang dikonservasi. Nilai-nilai yang dikonservasi berhubungan dengan keanekaragaman hayati, nilai terkait jasa lingkungan dan nilai sosial budaya penting bagi masyarakat.

4. FPIC (Free, Prior, Inform, Consent)

Free: maksudnya keputusan yang diambil Petani bebas dari tekanan, intimidasi, paksaan, manipulasi dari pihak yang terkait pembangunan tersebut.
Prior: keputusan diambil / diberikan oleh Petani sebelum kegiatan ke arah pembangunan dilakukan (pengurusan surat- surat, izin dari pemerintah,

pembangunan infrastruktur untuk pembangunan). Inform: pelaku pembangunan memberikan semua informasi yang diperlukan bagi Petani untuk mengambil keputusan (tujuan pembangunan, dampak positif maupun negatif dari pembangunan terhadap petani). Kalau terdapat dampak negatif maka diterangkan jalan mengatasi atau meminimalkan dampak tersebut, dan dampak positif diterangkan bagaimana caranya agar masyarakat dapat memanfaatkannya. Kalau terjadi pemindahan hak milik atau hak guna lahan maka diterangkan cara kompensasinya. Consent: memberikan pendapat sesudah mendapatkan informasi dan pertemuan dalam masyarakat. Keputusan harus tanpa ada tekanan, intimidasi, paksaan, manipulasi dari pihak yang terkait pembangunan tersebut.

5. GCS (Group Certification System)

Materi ini membahas Pentingnya sertifikasi Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO) kebun sawit bagi kelompok tani kemitraan dan swadaya. Petani memahami sistem dan prosedur sertifikasi berkelompok RSPO bagi kelompok tani kemitraan atau swadaya. Materi ini mengacu pada Sistem Sertifikasi RSPO Bagi Kelompok Tani (Group Certification Protocol).

6. POD (Pendidikan orang dewasa)

suatu proses pengembangan kemampuan orang dewasa yang bertujuan agar terjadinya perubahan perilaku dalam perspektif perkembangan pribadi dan partisipasi sosial.

Program pelatihan ini bersifat wajib untuk petani RSPO dan dilakukan berkelanjutan sebelum maupun setelah melakukan sertifikasi RSPO program pelatihan difasilitasi oleh penyuluh dari yayasan setara jambi, Asisten Asian agri maupun fasilitator pusat RSPO.

4.4.2 Luas Lahan

Luas lahan adalah luas lahan kelapa sawit yang dimiliki oleh petani. Pada penelitian ini luas lahan berada pada kategori tinggi apabila $\geq 2,7$ Ha dan pada kategori rendah jika lahan $< 2,7$ Ha. Adapun gambaran mengenai luas lahan kelapa sawit milik petani sebagai berikut:

Tabel 19. Kategori Luas Lahan Petani di Lokasi Penelitian

Kategori Luas Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	29	56
Rendah	22	43
Jumlah	51	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer Tahun 2023

Tabel 19 menunjukkan bahwa 22 petani (43%) berada pada kategori rendah karena petani memiliki luas lahan $< 2,7$ ha, dan terdapat 29 petani berada pada kategori tinggi (56%) dengan lahan lebih dari 2,7 Ha. Dengan demikian berarti Rata – rata Luas lahan yang digunakan petani untuk melakukan sertifikasi RSPO berada pada kategori tinggi. Pada lokasi penelitian luas lahan kepemilikan perkebunan kelapa sawit petani cukup bervariasi dimana luasan lahan tertinggi mencapai 7,2 Ha dan rata-rata petani menyatakan bahwa mereka mensertifikasi keseluruhan lahan yang mereka miliki menjadi perkebunan kelapa sawit berkelanjutan RSPO. Hal ini yang menandakan bahwa petani di desa merlung yakin dalam keputusannya mengubah lahan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan akan menimbulkan dampak yang positif di masa mendatang.

Adapun Rendahnya luas lahan yang dimiliki oleh petani dikarenakan petani di Desa Merlung adalah petani kelapa sawit swadaya, sehingga kepemilikan lahannya tergantung dari modal yang dimiliki. Apabila petani memiliki modal

besar, maka kepemilikan lahan semakin luas. Namun jika petani memiliki modal terbatas, maka kepemilikan lahan juga akan sedikit. Walaupun terdapat 43% petani yang mempunyai luas lahan rendah, para petani pada lokasi penelitian menyatakan akan tetap menambah luas lahan sertifikasi di kemudian hari agar mendapatkan keuntungan yang optimal.

4.4.3 Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial ini dilihat berdasarkan pengaruh dan dukungan dari lingkungan dalam melakukan sertifikasi RSPO, serta bantuan dari beberapa pihak untuk bergabung dalam RSPO. Berikut ini mengenai Lingkungan Sosial petani yang melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung 2023.

Tabel 20. Kategori Lingkungan Sosial Petani di Lokasi Penelitian

Kategori Lingkungan Sosial	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	47	92
Rendah	4	8
Jumlah	51	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer Tahun 2023

Gambaran lingkungan sosial menunjukkan bahwa sebanyak 47 petani (92%) berada pada kategori tinggi, sedangkan 4 petani (8%) masing-masing berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa petani di lokasi penelitian menilai bahwa lingkungan sosial mereka sudah mendukung dan memberikan bantuan dalam melakukan sistem tata kelola RSPO sehingga petani memutuskan untuk melakukan sertifikasi RSPO, seperti adanya Kelompok tani yang telah tergabung ke dalam sertifikasi yang membantu mereka dalam memasarkan hasil produksi, karena selama ini petani swadaya mengalami permasalahan dalam hal pemasaran.

Selain itu, adanya dukungan dari kelompok tani untuk memberikan bantuan Saprodi berupa pupuk subsidi dan obat-obatan.

Kelompok tani yang telah tergabung kedalam RSPO didesa merlung memberikan pengaruh yang tinggi terhadap petani dalam melakukan sertifikasi karena petani yang sudah tergabung biasanya akan meminta dan mengajak petani lain untuk melakukan sertifikasi RSPO. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani menjadi salah satu faktor sosial yang menjadi alasan bagi petani untuk melakukan sertifikasi RSPO. Faktor sosial yang tinggi juga dikarenakan petani untuk bergabung dalam RSPO karena adanya pengaruh dari tetangga kerabat dan petani lainya serta pengaruh penyuluh LSM dan fasilitator yang telah melakukan sertifikasi RSPO.

4.4.4 Lingkungan Ekonomi

Lingkungan ekonomi ini diukur berdasarkan ketersediaan sarana produksi, adanya jaminan pasar dan ketersediaan kredit yang akan diperoleh petani apabila melakukan sertifikasi kelapa sawit berkelanjutan RSPO. Berdasarkan hal tersebut, maka gambaran faktor ekonomi dalam penelitian di Desa Merlung sebagai berikut:

Tabel 21. Kategori Lingkungan Ekonomi di Lokasi Penelitian

Kategori Lingkungan Ekonomi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	40	79
Rendah	11	21
Jumlah	51	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer Tahun 2023

Gambaran lingkungan ekonomi menunjukkan sebanyak 40 petani (79%) menilai lingkungan ekonomi berada pada kategori tinggi dan 11 petani (21%)

berada pada kategori rendah. Adapun petani yang berada pada kategori rendah menilai bahwa ketersediaan jaminan pasar belum sepenuhnya dirasakan oleh petani. Proses penjualan dan harga kelapa sawit masih sama seperti sebelum melakukan sertifikasi.

Adapun petani yang berada pada kategori tinggi menilai bahwa ketersediaan sarana produksi seperti pupuk dan obat-obatan dalam melaksanakan RSPO mudah untuk dicari, karena adanya Forum RSPO yang menaungi para petani, sehingga petani bisa memperoleh bantuan pupuk dan obat-obatan dari Forum RSPO, serta adanya RSPO ketersediaan kredit yang mudah diperoleh. Ketersediaan kredit yang mudah karena petani memiliki kelompok tani dan bergabung dalam RSPO, sehingga saat petani membutuhkan modal untuk perawatan dan lain-lain maka petani bisa meminjam terlebih dahulu dengan Forum RSPO. Hal ini yang menjadi salah satu alasan bagi petani untuk melakukan sertifikasi RSPO. Walaupun dalam pemasaran masih belum sesuai dengan yang diharapkan namun sejauh ini petani merasa puas karena RSPO memiliki mekanisme penjualan melalui “kredit”. Mekanisme ini membuat pekebun mendapatkan tambahan manfaat, berupa penjualan alokasi volume TBS (Tandan Buah Segar) bersertifikat melalui *palm trace*. Hal ini tentu menguntungkan bagi petani. Mereka masih dapat menjual TBS melalui mekanisme konvensional ke PKS (Pabrik Kelapa Sawit). Ini pada dasarnya merupakan penghasilan ganda bagi petani, meski jumlahnya tidak sebanyak penjualan konvensional.

4.5. Keputusan Petani Melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung

Keputusan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keputusan petani kelapa sawit di Desa Merlung dalam melakukan sertifikasi RSPO, dimana keputusan petani ini diukur berdasarkan 3 indikator yaitu pengetahuan, indikator persuasif dan indikator pengambilan keputusan.

4.5.1 Pengambilan Keputusan Petani sertifikasi RSPO berdasarkan Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Merlung mengenai distribusi keputusan petani berdasarkan indikator pengetahuan dalam melakukan sertifikasi RSPO dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22. Keputusan Petani melakukan sertifikasi RSPO berdasarkan indikator pengetahuan

Pengetahuan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	43	84
Rendah	8	16
Jumlah	51	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan pada Tabel 22 di atas menunjukkan bahwa keputusan petani dikategorikan dalam 2 kategori, yaitu rendah dan tinggi. Dari dua kategori tersebut, maka terdapat 8 petani (16%) pada kategori rendah karena petani ini memang sudah melakukan RSPO tapi dalam pelaksanaannya petani yang bersangkutan belum mengetahui sepenuhnya mengetahui keseluruhan pengetahuan mengenai RSPO Pada hal ini, petani yang berada pada kategori rendah jarang mengikuti pelatihan dan penyuluhan terkait sistem tata kelola berkelanjutan RSPO dikarenakan ada petani yang sudah lanjut

usia dan ada pula petani yang bukan berdomisili di merlung namun telah tergabung kedalam kelompok tani didaerah tersebut sehingga petani tersebut belum memahami pengetahuan mendasar.

Kemudian terdapat 43 petani (84%) pada kategori tinggi, Hal ini dikarenakan Di daerah penelitian petani sudah mengetahui seluruh sistem budidaya dalam RSPO sehingga mereka menetapkan keputusan melakukan sertifikasi RSPO menyadari bahwa pengetahuan merupakan kosep dasar dalam menetapkan keputusan mereka. Petani mendapatkan pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka dalam berusahatani selama ini. Petani mampu membuat keputusan-keputusan dalam menangani permasalahan yang ada, Segala informasi yang diperoleh petani tentunya diharapkan memberikan tambahan pengetahuan lebih bagi petani yang membantunya dalam pengambilan keputusan secara tepat. Seperti teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh Friedman dan Hechter (1988), individu didorong oleh keinginan untuk melakukan sebuah tujuan. Tujuan dalam membuat sebuah pilihan rasional yang kemudian diasumsikan bahwa aktor mempunyai informasi yang cukup untuk membuat pilihan diantara berbagai peluang yang terbuka untuk mereka. Informasi memiliki peranan yang penting bagi petani sebagai sumber pengetahuan.

4.5.2 Pengambilan Keputusan Petani sertifikasi RSPO berdasarkan Persuasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Merlung mengenai distribusi keputusan petani berdasarkan indikator persuasi dalam melakukan sertifikasi RSPO dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 23. Keputusan Petani melakukan sertifikasi RSPO berdasarkan indikator persuasi

Persuasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	51	100
Rendah	0	0
Jumlah	51	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan pada Tabel 23 di atas menunjukkan bahwa keputusan petani dikategorikan dalam 2 kategori, yaitu rendah dan tinggi. Dari dua kategori tersebut, maka terdapat 51 petani (100%) berada pada kategori tinggi. Hal ini terjadi karena petani yang melakukan sertifikasi RSPO telah menetapkan keputusan bergabung dikarenakan kebutuhan, kondisi serta manfaat yang akan mereka terima jika bergabung kedalam sertifikasi RSPO. Menurut pengamatan di lapangan, mayoritas petani bergabung ke dalam RSPO diawali dari ajakan teman kerabat maupun tetangga sekitar dan juga para penyuluh lapangan seperti yayasan setara yang aktif dalam mengajak petani bergabung sertifikasi RSPO sangat mempengaruhi keyakinan petani dalam pengambilan keputusan petani melakukan sertifikasi. Petani yang telah tergabung ke dalam sertifikasi selalu mendapatkan bantuan dari forum RSPO seperti pembagian sembako tahunan maupun bulanan, pendapatan tambahan dari penjualan sertifikat forum RSPO, bantuan obat obatan dan lain-lain sehingga menimbulkan minat petani lain dalam melakukan sertifikasi RSPO. Dan tak jarang juga petani berkeinginan bergabung dikarenakan ingin mendapatkan pengetahuan pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang baik sehingga memutuskan bergabung kedalam sertifikasi RSPO.

4.5.3 Pengambilan Keputusan Petani sertifikasi RSPO berdasarkan Indikator Keputusan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Merlung mengenai distribusi keputusan petani berdasarkan indikator keputusan dalam melakukan sertifikasi RSPO dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 24. Keputusan Petani melakukan sertifikasi RSPO berdasarkan indikator keputusan

Keputusan Petani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	51	100
Rendah	0	0
Jumlah	51	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan pada Tabel 24 di atas menunjukkan bahwa keputusan petani dikategorikan dalam 2 kategori, yaitu rendah dan tinggi. Dari dua kategori tersebut, maka terdapat 51 petani (100%) berada pada kategori tinggi. Hal ini terjadi karena petani di lokasi penelitian telah melakukan sertifikasi RSPO bergabung dikarenakan kebutuhan, kondisi serta manfaat yang akan mereka terima jika bergabung kedalam sertifikasi RSPO. Petani di lokasi penelitian menyatakan bahwa manfaat yang diterima petani setelah bergabung kedalam sertifikasi cukup banyak yakni pengetahuan budidaya kelapa sawit yang baik dan berkelanjutan, perbaikan kondisi ekonomi yang baik seperti penerimaan kredit hasil penjualan sertifikat RSPO selalu diterima petani baik itu berupa materi maupun sembako, pembukaan lubang larangan, dan kegiatan kegiatan social lain yang melibatkan seluruh masyarakat di desa merlung. Pengaruh lingkungan sosial juga turut mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan petani dalam melakukan sertifikasi RSPO.

4.5.4 Distribusi mengenai Keputusan Petani Melakukan Sertifikasi RSPO secara keseluruhan di Desa Merlung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Merlung mengenai distribusi keputusan petani berdasarkan indikator pengetahuan, persuasi dan keputusan dalam melakukan sertifikasi RSPO maka keputusan petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 25. Keputusan Petani melakukan sertifikasi RSPO di Daerah Penelitian

Keputusan Petani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	47	97
Rendah	4	8
Jumlah	51	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan pada Tabel 25 di atas menunjukkan bahwa keputusan petani dikategorikan dalam 2 kategori, yaitu rendah dan tinggi. Dari dua kategori tersebut, maka terdapat 4 petani (8%) pada kategori rendah karena petani ini memang sudah memutuskan melakukan RSPO, tapi dalam pelaksanaannya petani yang bersangkutan belum mengetahui apa saja tanggungjawab petani yang menerapkan RSPO. Pada hal ini, petani yang berada pada kategori rendah jarang mengikuti pelatihan dan penyuluhan terkait sistem tata kelola berkelanjutan RSPO dikarenakan bukan berdomisili di merlung namun telah tergabung kedalam kelompok tani di daerah tersebut sehingga petani tersebut belum memahami betul apa yang harus dilakukan. Selain itu, petani yang berada pada kategori rendah ini juga belum melakukan upaya untuk mencari informasi tambahan mengenai program RSPO, seperti informasi dari internet maupun

kelompok tani. Kondisi ini dikarenakan petani yang tergabung dalam RSPO karena mengikuti ajakan dari petani lain karena adanya bantuan dan lain-lain, sehingga mereka memutuskan bergabung tanpa mengetahui prinsip dari RSPO yang sebenarnya.

Kemudian terdapat 47 petani (97%) pada kategori tinggi, Hal ini dikarenakan petani sudah mengetahui seluruh prinsip dalam RSPO sehingga mereka sudah menetapkan keputusan melakukan sertifikasi RSPO, dimana petani menyadari bahwa penerapan RSPO ini termasuk upaya untuk mandiri guna mewujudkan usahatani kelapa sawit yang berkelanjutan dan pengelolaan yang baik, petani juga mengetahui bahwa dalam menerapkan RSPO mereka harus memiliki legalitas lahan yang jelas, seperti sertifikat dan bukan lahan sengketa, memiliki kelembagaan petani, seperti kelompok tani, sehingga mereka sudah memiliki kelompok tani dan Forum petani swadaya. Petani juga berupaya untuk mengelola usahatani mereka dengan memperhatikan amdal agar terwujud usahatani yang berkelanjutan.

Selanjutnya petani yang berada pada kategori tinggi ini juga rajin mencari informasi mengenai program RSPO, seperti informasi dari internet, Dinas perkebunan maupun informasi dari sesama petani mengenai manfaat dan tata cara penerapan RSPO. Dan petani yang berada pada kategori tinggi memiliki keputusan untuk menambah luas lahan yang akan diterapkan pada sertifikasi RSPO dengan tujuan agar usahatani kelapa sawit tersebut memiliki keberlanjutan. Dari hasil tersebut, maka petani yang sudah tergabung dalam RSPO tetap memiliki pertimbangan yang beranekaragam, dimana pertimbangan ini dapat mempengaruhi keputusan petani di masa mendatang. Apabila pertimbangan

tersebut menguntungkan, maka petani tetap memutuskan melakukan sertifikasi RSPO, tapi jika pertimbangan ini kurang sesuai dengan hasil yang dirasakan oleh petani, maka menimbulkan peluang bagi petani untuk berhenti melakukan sertifikasi RSPO. Oleh karena itu, dalam melakukan sistem tata kelola kelapa sawit berkelanjutan RSPO bagi di Desa Merlung harus mendapat penyuluhan dan pendampingan yang lebih intens agar petani benar-benar memahami prinsip dan merasakan manfaat dari RSPO.

4.6. Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputusan Petani Melakukan Sertifikasi RSPO Di Desa Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Berikut merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung. Adapun yang dimaksud dengan faktor faktor yang berhubungan dalam penelitian ini adalah pendidikan non formal, luas lahan, lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi.

4.5.1. Hubungan Pendidikan Non Formal Dengan Keputusan Petani melakukan Sertifikasi RSPO di Desa Merlung

Berdasarkan uji statistik non parametik dengan menggunakan uji rank spearman dengan alat bantu SPSS di peroleh nilai $r_s = 0,885$. Pada hasil tersebut bernilai positif, sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya keputusan petani berdasarkan Pendidikan Non Formal mempengaruhi tinggi rendahnya keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung. Hasil pengujian signifikan korelasi antara variabel yang diteliti diperoleh nilai T_{hit} sebesar 13,328, karena T_{hit} sebesar 13,328 dan $T_{tab} (\alpha/2=5\%=N-2)=1,67655$, maka tolak H_0 (terima H_1). Artinya

Pendidikan non formal petani berhubungan nyata terhadap keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Hal ini dikarenakan petani yang melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung rata-rata mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berhubungan dengan RSPO. Program pelatihan yang diadakan petani bersifat wajib bagi seluruh petani karena merupakan salah satu syarat agar bisa melakukan sertifikasi pada lahan perkebunan sawit yang dimiliki petani. Setiap anggota baru yang tergabung didalam forum selalu dapat pelatihan mengenai dasar-dasar yang harus dipatuhi oleh anggota dan pelatihan tentang penanaman dan perawatan kelapa sawit berbasis lingkungan seperti pelatihan pengenalan pupuk organik, cara pemanenan, cara pembersihan kebun dll.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Hasan (2000), mengatakan bahwa petani yang berpendidikan tinggi lebih cepat dalam mengadopsi inovasi jika dibandingkan dengan berpendidikan rendah. Petani Indonesia sendiri masih banyak yang berpendidikan rendah dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan tinggi. Sehingga hal itu mempengaruhi petani dalam mengadopsi teknologi atau inovasi baru dalam kegiatan pertanian. Oleh karena itu, yang perlu kita lakukan adalah memberikan pendidikan non formal berupa pelatihan kepada petani agar dapat meningkatkan pengalaman dan kualitas kegiatan pertanian mereka. Crow dalam Khairani (2013) menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman yang diperoleh petani, maka keputusan mereka terhadap inovasi baru semakin tinggi.

4.5.3. Hubungan Luas Lahan Dengan Keputusan Petani melakukan Sertifikasi RSPO di Desa Merlung

Berdasarkan uji statistik non parametik dengan menggunakan uji rank spearman dengan alat bantu SPSS di peroleh nilai $r_s = 0,379$. Pada hasil tersebut bernilai positif, sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya keputusan petani berdasarkan Luas lahan mempengaruhi tinggi rendahnya keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung. Hasil pengujian signifikan korelasi antara variabel yang diteliti diperoleh nilai T_{hit} sebesar 2,867, karena T_{hit} sebesar 2,867 dan $T_{tab} (\alpha/2=5\%=N-2)=1,67655$, maka tolak H_0 . Artinya luas lahan petani berhubungan nyata terhadap keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Hal ini dikarenakan rata-rata petani sertifikasi memiliki lahan lebih dari 2 ha, sehingga semakin banyak lahan yang mereka miliki maka mereka ingin memperoleh keuntungan dan usahatannya memiliki keberlanjutan dengan baik. Kondisi ini menyebabkan petani lebih terbuka dan ingin mengadopsi teknologi baru untuk mengembangkan usahatani mereka. Menurut Rosnita et al (2022) semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani, maka petani ingin melakukan hal-hal baru yang agar usahatannya dapat berkembang dengan baik, sehingga keputusan petani untuk mencoba teknologi atau program baru menjadi semakin tinggi, karena petani ingin seluruh lahan yang dimiliki dapat terkelola dengan baik dan memberikan keuntungan yang besar.

4.5.4. Hubungan Lingkungan Sosial Dengan Keputusan Petani melakukan Sertifikasi RSPO di Desa Merlung

Berdasarkan uji statistik non parametik dengan menggunakan uji rank spearman dengan alat bantu SPSS di peroleh nilai $r_s = 0,676$. Pada hasil tersebut

bernilai positif, sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya keputusan petani berdasarkan Lingkungan Sosial mempengaruhi tinggi rendahnya keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung. Hasil pengujian signifikan korelasi antara variabel yang diteliti diperoleh nilai T_{hit} sebesar 6,408, karena T_{hit} sebesar 6,408 dan $T_{tab} (\alpha/2=5\%=N-2)=1,67655$, maka tolak H_0 (terima H_1). Artinya lingkungan sosial petani berhubungan nyata terhadap keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kondisi ini dikarenakan pengaruh dari lingkungan sosial, seperti petani lain, kelompok tani, maupun pihak-pihak yang berkaitan dengan RSPO dapat memotivasi petani untuk melakukan sertifikasi sistem tata kelapa sawit berkelanjutan RSPO.

Pada hal ini pihak-pihak terkait seperti Penyuluh LSM, RSPO Pusat dan lain sebagainya dapat memberikan motivasi berupa jaminan pasar, jaminan penyediaan sarana produksi, kredit dan lain sebagainya, sehingga pengaruh ini yang akhirnya menentukan keputusan petani untuk melakukan RSPO. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor sosial akan menimbulkan relasi antara petani dengan pihak-pihak di atas, sehingga semakin kuat relasi yang dirasakan dan dijalin oleh petani, maka semakin kuat keputusan petani untuk terus bergabung dalam RSPO. Artinya semakin tinggi dukungan dari faktor sosial, maka semakin mudah akses petani melakukan sertifikasi RSPO. Hal ini juga sesuai pendapat Sihombing et al (2022) kemudahan dukungan dari lingkungan menjadi akses yang mudah bagi petani untuk melaksanakan usahatani berkelanjutan.

4.5.5. Hubungan Lingkungan Ekonomi Dengan Keputusan Petani melakukan Sertifikasi RSPO di Desa Merlung

Berdasarkan uji statistik non parametrik dengan menggunakan uji rank spearman dengan alat bantu SPSS di peroleh nilai $r_s = 0,556$. Pada hasil tersebut bernilai positif, sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya keputusan petani berdasarkan Lingkungan Ekonomi mempengaruhi tinggi rendahnya keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung. Hasil pengujian signifikan korelasi antara variabel yang diteliti diperoleh nilai T_{hit} sebesar 4,681, karena T_{hit} sebesar 4,681 dan $T_{tab} (\alpha/2=5\%=N-2)=1,67655$, maka tolak H_0 (terima H_1). Artinya lingkungan ekonomi petani berhubungan nyata terhadap keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kondisi ini dikarenakan semakin besarnya jaminan kemudahan secara finansial bagi petani maka petani semakin tertarik melakukan sertifikasi RSPO dengan tujuan bukan hanya melaksanakan usahatani berkelanjutan, tetapi juga bertujuan untuk memperoleh bantuan berupa saprodi, pinjaman dana dari Kelompok tani dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini sesuai pendapat Sihombing et al (2022) bahwa salah satu faktor yang menyebabkan petani bersedia dan mudah mengadopsi suatu inovasi baru dalam usahatani adalah faktor ekonomi.

4.7. Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di daerah penelitian. Dari penelitian yang telah dilakukan terdapat empat faktor yang memiliki hubungan nyata dengan keputusan petani melakukan sertifikasi yaitu faktor Pendidikan Non Formal, luas lahan, Lingkungan Sosial dan lingkungan Ekonomi.

Faktor pendidikan non formal petani memiliki hubungan positif terhadap keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung. Hubungan antara kedua variabel tersebut tergolong positif atau berhubungan nyata yaitu nilai $r_s = 0,855$ dengan t hitung = 13,32 dan t tabel ($\alpha/2 = 5\%$ db = $N-2$) = 1,67655 maka nilai t hitung $< t$ tabel ($\alpha = 0,05$) maka tolak H^0 yang mempunyai arti terdapat hubungan antara faktor pendidikan non formal dengan keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Faktor luas lahan petani memiliki hubungan positif terhadap keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung. Hubungan antara kedua variabel tersebut tergolong positif atau berhubungan nyata yaitu nilai $r_s = 0,379$ dengan t hitung = 2,86, dan t tabel ($\alpha/2 = 5\%$ db = $N-2$) = 1,67655 maka nilai t hitung $< t$ tabel ($\alpha = 0,05$) maka tolak H^0 yang mempunyai arti terdapat hubungan antara faktor luas lahan dengan keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Faktor lingkungan sosial petani memiliki hubungan positif terhadap keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung. Hubungan antara kedua variabel tersebut tergolong positif atau berhubungan nyata yaitu nilai $r_s = 0,676$ dengan t hitung = 6,4 dan t tabel ($\alpha/2 = 5\%$ db = $N-2$) = 1,67655 maka nilai t hitung $< t$ tabel ($\alpha = 0,05$) maka tolak H^0 yang mempunyai arti terdapat hubungan antara faktor lingkungan sosial dengan keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Faktor lingkungan ekonomi petani memiliki hubungan positif terhadap keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung. Hubungan antara kedua variabel tersebut tergolong positif atau berhubungan nyata yaitu nilai $r_s =$

0,556 dengan $t_{hitung} = 4,6$ dan $t_{tabel} (\alpha/2 = 5\% \text{ db} = N-2) = 1,67655$ maka nilai $t_{hitung} < t_{tabel} (\alpha = 0,05)$ maka tolak H^0 yang mempunyai arti terdapat hubungan antara faktor lingkungan ekonomi dengan keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung kabupaten Tanjung Jabung Barat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. faktor-faktor yang berhubungan dengan Keputusan petani sertifikasi RSPO meliputi faktor internal meliputi pendidikan non formal, luas lahan dan faktor eksternal lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi berada pada kategori tinggi.
2. Keputusan Petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung berada pada kategori tinggi.
3. faktor pendidikan non formal, Luas lahan, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi memiliki hubungan dengan Keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa Merlung.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Petani mampu mengembangkan model pengelolaan usahatani kelapa sawit berkelanjutan yang dapat diterapkan di Desa Merlung mencakup praktik-praktik yang mendukung penerapan RSPO, memberikan insentif ekonomi, dan berfokus pada pemeliharaan lingkungan.
2. Petani di Desa Merlung telah menetapkan keputusan untuk melakukan sertifikasi RSPO karena mereka menyadari manfaat praktik berkelanjutan dan pengelolaan yang baik. Penting untuk terus memelihara komitmen ini dengan memberikan dukungan, pelatihan, dan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana praktik RSPO dapat memberikan manfaat jangka panjang. tindakan yang efektif akan melibatkan kerjasama antara pemerintah, LSM, dan kelompok petani untuk menciptakan lingkungan yang mendukung praktik berkelanjutan dan sertifikasi RSPO di Desa Merlung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bambang S. 2015. *Psikologi Sosial*. CV Pustaka Setia. Bandung.
- Badrun, Yeeri dan Mubarak. 2010. *Dampak Industri Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Lingkungan Global*. Repository Universitas Riau. Diakses melalui <http://repository.unri.ac.id/>
- Banoewidjojo, Moeljadi. 1983. *Pembangunan Pertanian*. Usaha Nasional. Surabaya. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2020.
- BPS. 2023. *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. ISSN 1978-9947. Diakses melalui <http://www.bps.go.id/> pada 27 Januari 2023.
- Desa Merlung. 2023. *Profil Desa Merlung*.
- Dinda Gayatri, Ida Ayu Sonia; Wiranata, I Made Anom; Priadarsini, Ni Wayan Rainy. *Penerapan Sertifikasi Roundtable on Sustainable Palm Oil Dalam Kelapa Sawit Berkelanjutan: Studi Kasus Wilmar di Indonesia*. Dikshi. V.1, No. 1. Hal 189-202. ISSN 2828-1853. Diakses melalui <http://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/76282> .
- Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2023. *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2021-2023*. Jakarta: Direktorat Jendral Perkebunan. Diakses melalui <http://ditjenbun.pertanian.go.id> pada 27 September 2022.
- Efendi, Elfin. 2016. *Implementasi Sitem Pertanian Berkelanjutan Dalam Mendukung Produksi Pertanian*. Jurnal Warta edisi 47. ISSN 1829-7463.
- Evrizal, Rusdi. 2014. *Dasar-Dasar Produksi Perkebunan*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- FAO. 2022. *The State of Agricultural Commodity Markets 2022. The geography of food and agricultural trade: Policy approaches for sustainable development*. Rome, FAO.

- Fauzi Y. 2012. *Kelapa Sawit, edisi revisi*. Penebar Swadanya. Jakarta
- Gunawan Sri. 2017. *Peremajaan Kelapa Sawit*. Yogyakarta: Institut Pertanian Yogyakarta.
- Forest Watch Indonesia. 2014. *Potret Keadaan Hutan Indonesia 2009 – 2013*. FWI.
- Hasan, Bungin. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press
- Haryanty, Yuli. 2013. *Analisis Kakao Rakyat Di Berbagai Pola Tanam Tumpang Sari*. Jurnal Agribisnis Indonesia. Vol No 2. Hal 155-166.
- Kamim ABM dan Abrar MI. 2020. *Bagaimana Setifikasi Kelapa Sawit Berkelanjutan Gagal Mencegah Perusahaan Anggota RSPO dan ISPO Merampas Tanah Adat Di Indonesia?*. Bhumi, Jurnal Agraria dan Pertahanan, Vol.6, no. 2, hal 145-157.
- Mardikanto, Totok; . 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Mardikanto, Totok; E. Lestari; A. Sudrajat; E.S. Rahayu; R. Setyowati; Supanggyo. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Pusat Penyuluhan Kehutanan Departemen Kehutanan RI bekerjasama dengan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret (UNS). Jakarta.
- Nengsih, Yulistiati. 2016. *Tumpang Sari Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) Dengan Tanaman Karet (*Havea brassiliensis* L.)*. Jurnal Media Pertanian Vol. 1, No. 2 Tahun 2016. Hal 69-77.
- Nazir. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghali Indonesia.
- Republik Indonesia. 2004. *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004. Tentang Perkebunan*
- Rivai, Rudi S dan Anugrah, Iwan S. 2011. *Konsep dan Implementasi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Indonesia*. Pusat Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

- Rogers, E.M. and F.F. Shoemaker. 1971. *Communication of Innovations*. The Free Press. New York.
- Rosyani, Saad Asmadi dan Edison. 2019. *Keterkaitan Sikap Pekebun dengan Penerapan Prinsip dan Kriteria Sertifikasi RSPO Forum Pebun Swadaya MRM Provinsi Jambi Sumatera Indonesia*. IOP Conf. Series: Earth And Environmental Science 336. Doi: 10.1088/1755-1315/1/012006.
- Rspo.org. 2022. *Standar Pekebun Swadaya RSPO Untuk Produksi Minyak Sawit Lestari 2019*.
- Siagian, *Sistem Informasi Untuk Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 2019
- Smith, Jane. 1996. *Planning & Decision Making*. Alden Press. Great Britain.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Soekartawi. 1999. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Cobb-douglas*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardiyo. 1990. *Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Erlangga. Jakarta.
- Sukirno, S. (2008). *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soepadyo dan Haryono. 2003. *Manajemen Agrobisnis Kelepa Sawit*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Sertifikat Forum Petani Swadaya Merlung Renah Mendaluh

Certificate	
Standard :	RSPO Independent Smallholder Standard for the Production of Sustainable Palm Oil 2019
Certificate Registr. No. :	824 502 17060
Certificate Holder :	PT TUV Rheinland Indonesia certifies : Forum Petani Swadaya – Merlung Renah Mendaluh Pulau Pauh Village, Renah Mendaluh Subdistrict Tanjung Jabung Barat District Jambi Province, Indonesia
Scope :	and its individual group members according to the annex Palm Oil Plantation Management System An audit was performed, Report No. RSPO-17060-ASA11. Proof has been furnished that the requirements according to RSPO Independent Smallholder Standard for the Production of Sustainable Palm Oil 2019 are fulfilled. The due date for all future audits is 31.05 (dd.mm).
Validity:	The certificate is valid from 31-05-2022 until 30-05-2027. The certificate shall remain valid in period stipulated above provided that the certificate holder mentioned here continues to comply with the RSPO ISH standard. Status of compliance of the certificate holder shall be based on the annual inspections conducted by PT TUV Rheinland Indonesia.
RSPO registered organization :	Forum petani Swadaya Merlung Renah Mendaluh (FPS-MRM) (RSPO Member No. : 1-0193-15-000-00)
Date of first certificate :	May 31 st , 2017
Indonesia, 22-08-2022 PT TUV Rheinland Indonesia Director	
Issued by PT TUV Rheinland Indonesia	
www.tuv.com asi accredited ASI-ACC-061 CERTIFIED SUSTAINABLE PALM OIL RSPO 8-0080-08-100-00 TÜVRheinland® Precisely Right.	

Lampiran 2. Undang- Undang Nomor 18 Tahun 2004 pasal 1



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

UNDANG-UNDANG
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 18 TAHUN 2004
TENTANG PERKEBUNAN

DENGAN RAHMAT TUHAN

YANG MAHA ESAPRESIDEN

REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang :
- a. bahwa bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya, sebagai karunia dan amanat Tuhan Yang Maha Esa yang dianugerahkan kepada bangsa Indonesia, merupakan potensi yang sangat besar dalam pembangunan perekonomian nasional termasuk di dalamnya pembangunan perkebunan dalam mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara berkeadilan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
 - b. bahwa untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat secara berkeadilan, maka perkebunan perlu dijamin keberlanjutannya serta ditingkatkan fungsi dan peranannya;
 - c. bahwa perkebunan sebagai salah satu bentuk pengelolaan sumber daya alam perlu dilakukan secara terencana, terbuka, terpadu, profesional, dan bertanggung jawab;
 - d. bahwa peraturan perundang-undangan yang ada belum sepenuhnya dapat dijadikan landasan untuk penyelenggaraan perkebunan yang sesuai dengan perkembangan lingkungan strategis;
 - e. bahwa berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, maka

perkebunan perlu diatur dalam suatu undang-undang;

Mengingat : Pasal 20, Pasal 21, dan Pasal 33 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;



Dengan Persetujuan Bersama
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK
INDONESIA
dan
PRESIDEN REPUBLIK
INDONESIA

MEMUTSKAN : Menetapkan: UNDANG-UNDANG
TENTANG PERKEBUNAN.

BAB I
KETENTUAN UMUM
Bagian Kesatu Pengertian

Pasal 1

Dalam Undang-undang ini yang dimaksud dengan:

1. Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.
2. Tanaman tertentu adalah tanaman semusim dan/atau tanaman tahunan yang karena jenis dan tujuan pengelolaannya ditetapkan sebagai tanaman perkebunan.
3. Usaha perkebunan adalah usaha yang menghasilkan barang dan/atau jasa perkebunan.
4. Pelaku usaha perkebunan adalah pekebun dan perusahaan perkebunan yang mengelola usaha perkebunan.

5. Pekebun adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan usaha perkebunan dengan skala usaha tidak mencapai skala tertentu.
6. Perusahaan perkebunan adalah pelaku usaha perkebunan warga negara Indonesia atau badan hukum yang didirikan menurut hukum Indonesia dan berkedudukan di Indonesia yang mengelola usaha perkebunan dengan skala tertentu.
7. Skala tertentu adalah skala usaha perkebunan yang didasarkan pada luasan lahan usaha, jenis tanaman, teknologi, tenaga kerja, modal, dan/atau kapasitas pabrik yang diwajibkan memiliki izin usaha.
8. Industri pengolahan hasil perkebunan adalah kegiatan penanganan dan pemrosesan yang dilakukan terhadap hasil tanaman perkebunan yang ditujukan untuk mencapai nilai tambah yang lebih tinggi.
9. Hasil perkebunan adalah semua barang dan jasa yang berasal dari perkebunan yang terdiri dari produk utama, produk turunan, produk sampingan, produk ikutan, dan produk lainnya.
10. Agribisnis perkebunan adalah suatu pendekatan usaha yang bersifat kesisteman mulai dari subsistem produksi, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa penunjang.
11. Pemerintah adalah Pemerintah Pusat.
12. Provinsi adalah pemerintah provinsi.
13. Kabupaten/kota adalah pemerintah kabupaten/kota.
14. Menteri adalah menteri yang tugas dan tanggung jawabnya di bidang perkebunan.

Lampiran 3. Kuisioner penelitian

Judul penelitian : Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputusan Petani
Swadaya Melakukan Sertifikasi *Roundtable Sustainable Palm Oil* Di Desa Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Nama Peneliti : Hermansyah

NIM : D1B017040

Jurusan : Penyuluh dan Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis (PPMA)

Fakultas : Pertanian

I. Data Lokasi Penelitian

No Sampel :

Kabupaten : Tanjung Jabung Barat

Kecamatan : Merlung

Desa : Merlung

II. Identitas Petani

1	Nama	
2	Umur	Tahun
3	Jenis Kelamin	
4	Pendidikan Terakhir	

III. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengambilan Keputusan

1. Faktor Internal

1. Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti kegiatan penyuluhan atau pelatihan Kelapa sawit ?
2. Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti kegiatan penyuluhan atau pelatihan dibidang pertanian selama RSPO?
3. Berapa kali Bapak/Ibu pernah mengikuti pelatihan mengenai sertifikasi RSPO?
4. Berapa Luas Lahan perkebunan kelapa sawit yang bapak miliki?
.....(Ha)
5. Berapa luas lahan perkebunan kelapa sawit yang disertifikasi RSPO?
.....(Ha)

2. Faktor Eksternal

➤ Lingkungan sosial

- 1) Apakah bapak setuju apabila keputusan bapak bergabung dalam RSPO dikarenakan adanya pengaruh dari lingkungan sekitar?
 - a. Setuju 5
 - b. Netral 3
 - c. Tidak setuju 1
- Jika memang keputusan bapak bergabung dalam RSPO karena pengaruh lingkungan, maka siapa saja yang sangat memberikan pengaruh?
 - Kerabat/Keluarga
 - Tetangga

- Petani lain
- Kelompok tani
- Aparat desa

➤ Jika tidak ada yang mempengaruhi, maka apa alasan bapak bergabung dalam RSPO?

2) Menurut bapak, apakah anggota masyarakat di lingkungan sekitar bapak mendukung dalam membudidayakan kebun kelapa sawit bersertifikasi RSPO?

- | | |
|-----------------|---|
| a. Setuju | 5 |
| b. Netral | 3 |
| c. Tidak setuju | 1 |

➤ Jika mendukung, maka siapa saja yang sangat memberikan dukungan?

- Kerabat/Keluarga
- Tetangga
- Petani lain
- Kelompok tani
- Aparat desa

3) Menurut bapak, adakah anggota masyarakat di lingkungan bapak/ibu memberikan bantuan kepada bapak dalam membudidayakan kebun kelapa sawit bersertifikasi RSPO?

- | | |
|-------------------|---|
| a. Membantu | 5 |
| b. Netral | 3 |
| c. Tidak Membantu | 1 |

➤ Apa saja yang bapak terima dari anggota masyarakat disekitar bapak/ibu?

- Penyediaan saprodi
- Teknik budidaya
- Pemasaran
- Modal
- Lainnya.....

➤ **Lingkungan Ekonomi**

1 Bagaimana menurut bapak terhadap ketersediaan sarana produksi (Benih, Pupuk, Pestisida dll) di daerah Bapak/Ibu selama memutuskan melakukan sertifikasi RSPO ?

- | | |
|--------------------------|---|
| a. Sarana tersedia | 5 |
| b. Sarana cukup tersedia | 3 |
| c. Sarana tidak tersedia | 1 |

2 Bagaimana menurut bapak terhadap ketersediaan Jaminan Pasar (Toke/agen sawit maupun PKS) di daerah Bapak/Ibu selama melakukan kegiatan Pemasaran hasil perkebunan kelapa sawit RSPO ?

- | | |
|---------------------------|---|
| a. Pemasaran sangat mudah | 5 |
| b. Pemasaran cukup mudah | 3 |
| c. Pemasaran sulit | 1 |

3 Bagaimana menurut bapak terhadap ketersediaan Kredit Usahatani (Pemerintah, swasta, pedagang, kelompok tani, petani lain dll) di daerah Bapak/Ibu selama melakukan kegiatan budidaya perkebunan kelapa sawit ?

a. Ya Tersedia. Siapa saja yang menyediakan Kredit Usahatani tersebut ?

(Bisa lebih dari 1 pilihan)

- Pemerintah
- Swasta
- Pedagang
- Kelompok Tani
- Petani Lain
- Lainnya.....

b. Cukup tersedia

c. Tidak tersedia.

4. Sejauh mana Anda percaya bahwa perbaikan kondisi ekonomi, seperti peningkatan kesejahteraan petani dan keadilan distribusi keuntungan, dapat mendorong petani lain untuk melakukan sertifikasi RSPO?

- | | |
|------------------|---|
| a. Percaya | 5 |
| b. Ragu-ragu | 3 |
| c. Tidak percaya | 1 |

3. Tahapan Dalam Pengambilan Keputusan

3.1 Pengetahuan

1. Apakah Anda mengetahui informasi dasar mengenai sertifikasi RSPO ?

- | | |
|---------------|---|
| a. Tahu | 5 |
| b. Cukup tahu | 3 |
| c. Tidak tahu | 1 |

2. Seberapa familiar Anda dengan tujuan dan prinsip RSPO dalam keberlanjutan kelapa sawit?

- | | |
|---------------|---|
| a. Tahu | 5 |
| b. Cukup tahu | 3 |
| c. Tidak tahu | 1 |
3. Apakah Anda mengetahui persyaratan atau kriteria yang harus dipenuhi oleh petani agar bisa mendapatkan sertifikasi RSPO?
- | | |
|---------------|---|
| a. Tahu | 5 |
| b. Cukup tahu | 3 |
| c. Tidak tahu | 1 |
4. Apakah Anda memiliki pemahaman awal tentang potensi manfaat atau keuntungan dari sertifikasi RSPO?
- | | |
|----------------|---|
| a. Paham | 5 |
| b. Cukup paham | 3 |
| c. Tidak paham | 1 |
5. Apakah Anda tahu bagaimana RSPO berkontribusi terhadap lingkungan dan masyarakat?
- | | |
|---------------|---|
| a. Tahu | 5 |
| b. Cukup tahu | 3 |
| c. Tidak tahu | 1 |

3.2 Persuasi

1. Sejauh mana Anda setuju bahwa perkebunan kelapa sawit bersertifikasi RSPO memiliki keuntungan ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan perkebunan non-sertifikasi?
- | | |
|--------------|---|
| a. Setuju | 5 |
| b. Ragu-ragu | 3 |

- | | |
|-----------------|---|
| c. Tidak setuju | 1 |
|-----------------|---|
2. Sejauh mana Anda percaya bahwa perkebunan kelapa sawit bersertifikasi RSPO memiliki dampak positif terhadap lingkungan dan keberlanjutan?
- | | |
|------------------|---|
| a. Percaya | 5 |
| b. Ragu-ragu | 3 |
| c. Tidak percaya | 1 |
3. Sejauh mana Anda merasa yakin bahwa perkebunan kelapa sawit bersertifikasi RSPO menerapkan praktik budidaya yang lebih baik dalam hal penggunaan pupuk dan pestisida?
- | | |
|------------------|---|
| a. Percaya | 5 |
| b. Ragu-ragu | 3 |
| c. Tidak percaya | 1 |
4. Sejauh mana Anda merasa terdorong untuk mengonversi perkebunan kelapa sawit Anda menjadi bersertifikasi RSPO?
- | | |
|----------------------|---|
| a. Sangat terdorong | 5 |
| b. Sedikit terdorong | 3 |
| c. Tidak terdorong | 1 |
5. Sejauh mana Anda merasa informasi dan edukasi tentang RSPO telah mempengaruhi pandangan dan penilaian Anda terhadap perkebunan kelapa sawit bersertifikasi RSPO?
- | | |
|------------------------|---|
| a. Sangat berpengaruh | 5 |
| b. Sedikit Berpengaruh | 3 |
| c. Tidak berpengaruh | 1 |

6. Apakah anda percaya bahwa mendapatkan sertifikasi RSPO memiliki manfaat bagi keberlanjutan kelapa sawit Anda?
- | | |
|------------------|---|
| a. Percaya | 5 |
| b. Netral | 3 |
| c. Tidak Percaya | 1 |

3.3 Keputusan

1. Sejauh mana Anda merasa yakin bahwa keputusan Anda untuk melakukan sertifikasi RSPO adalah langkah yang tepat?
- | | |
|-----------------|---|
| a. Sangat yakin | 5 |
| b. Ragu-ragu | 3 |
| c. Kurang yakin | 1 |
2. Sejauh mana Anda percaya dengan keputusan anda melakukan sertifikasi RSPO akan memberikan dampak positif yang signifikan pada budidaya kelapa sawit Anda?
- | | |
|-------------------|---|
| a. Sangat percaya | 5 |
| b. Ragu-ragu | 3 |
| c. Tidak percaya | 1 |
3. Sejauh mana Anda percaya bahwa dengan melakukan sertifikasi RSPO akan membantu meningkatkan reputasi dan citra perkebunan kelapa sawit Anda?
- | | |
|-------------------|---|
| a. Sangat percaya | 5 |
| b. Ragu-ragu | 3 |
| c. Tidak percaya | 1 |
4. Sejauh mana Anda merasa informasi dan dukungan yang Anda dapatkan dari RSPO atau lembaga terkait telah memperkuat keputusan Anda untuk menerapkan RSPO?

- | | |
|-----------------------|---|
| d. Sangat memperkuat | 5 |
| e. Sedikit memperkuat | 3 |
| f. Tidak memperkuat | 1 |

4. Pertanyaan Terbuka

- 1) Apakah yang mempengaruhi anda dalam pengambilan keputusan anda terkait sertifikasi RSPO?
- 2) Keuntungan apa saja yang anda ketahui sebelum membuat keputusan melakukan sertifikasi RSPO?
- 3) Apa argumen yang paling memengaruhi Anda untuk mempertimbangkan sertifikasi RSPO dalam praktik pertanian Anda?
- 4) Apakah anda telah melakukan praktik pertanian dengan system tata kelola berkelanjutan?
- 5) Apakah ada tantangan yang dan kendala yang dihadapi selama melakukan praktik pertanian dengan system tata kelola berkelanjutan ?
- 6) Setelah melaksanakan sertifikasi RSPO, apa hasil yang Anda lihat dalam praktik pertanian Anda? Apakah ada perubahan yang positif atau negatif yang Anda perhatikan?
- 7) Apakah keuntungan yang anda dapat setelah melakukan sertifikasi RSPO sesuai dengan pengetahuan anda sebelum melakukan sertifikasi RSPO?
- 8) Apakah Anda merasa puas dengan keputusan Anda untuk melakukan sertifikasi RSPO berdasarkan hasil yang telah Anda alami?
- 9) Bagaimana proses pemasaran kelapa sawit RSPO?

**Lampiran 4. Identitas Petani Identitas Petani yang melakukan sertifikasi
RSPO di Desa Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat.**

No Sampel	Nama	umur	Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan	Kelompok Tani
1	Bambang Rismanto	56	L	MAN	Aur duri 2
2	Rudin	48	L	S1	Aur duri 2
3	Sariman	67	L	SD	Aur duri 2
4	Sukarmin	47	L	SMA	Aur duri 2
5	Dahlimi	53	P	SMA	Aur duri 2
6	Martojo	66	L	SMP	Aur duri 2
7	Aris Suparmu	52	L	SMA	Aur duri 2
8	Wawan Nurwandi	49	L	S1	Aur duri 2
9	Yadi Abadi	48	L	SMA	Aur duri 2
10	Megi yusendra	65	L	SD	Aur duri 2
11	Rusmulyadi	47	L	SMP	Aur duri 2
12	Aspul Anwar	56	L	SMA	Aur duri 3
13	Edi Rupawan	61	L	MAN	Aur duri 3
14	Junaidi Arif	40	L	SMA	Aur duri 3
15	Toyib	43	L	SMA	Aur duri 3
16	M.yani	56	L	SMA	Aur duri 3
17	Hartanta	62	L	SMP	Aur duri 3
18	Aan Padira	35	L	MAN	Aur duri 3
19	Marijan	46	L	SMA	Aur duri 3
20	Mulyono	36	L	SMA	Aur duri 3
21	Marjuni	55	L	SMP	Aur duri 3
22	M.Suhaili	57	L	SD	Buluh telang
23	Adlin	66	L	SMP	Buluh telang
24	M.Hadi Asmara	48	L	SMA	Buluh telang
25	M.Helmi	58	L	SD	Buluh telang
26	Safi'i	52	L	SMA	Buluh telang
27	Sutrisno	44	L	SMP	Buluh telang
28	Raib rahman	34	L	S1	Buluh telang

29	Aldin S	55	L	SD	Buluh telang
30	Rahman	43	L	SMA	Buluh telang
31	Bun yani	51	L	SMP	Langkat
32	Edi Suriantoro	44	L	SMA	Langkat
33	Saparudin	42	L	SMA	Langkat
34	Suprianto	46	L	SD	Langkat
35	Hendrios	43	L	SMA	Langkat
36	Erwin	41	L	SMA	Langkat
37	Habibi	54	L	SMA	Langkat
38	Ardiansah	39	L	S1	Langkat
39	Sartika	57	P	SMP	Langkat
40	Umaina	38	P	SMA	Langkat
41	Sobur	58	L	SD	Langkat
42	Azwin	48	L	SMP	Napal tedeng
43	Robi Cahyadi	42	L	SMA	Napal tedeng
44	Ega	37	P	SMA	Napal tedeng
45	Neli Sari	56	P	SMA	Napal tedeng
46	Alas Menri	47	L	SMA	Napal tedeng
47	Hasipni	35	P	SMA	Napal tedeng
48	Legiman	61	L	S1	Napal tedeng
49	Parti	49	P	SMP	Napal tedeng
50	Zulhida	42	P	SMA	Napal tedeng
51	Susanti	41	P	MAN	Napal tedeng

Lampiran 5. Distribusi Jawaban Petani Sampel Atas Pertanyaan Kuisisioner
Faktor Internal Yang Berhubungan Dengan Keputusan Di
Daerah Penelitian Tahun 2023

No Sampel	Nama	Faktor Internal	
		Luas Lahan	Pendidikan Non Formal
1	Bambang Rismanto	3,3	6
2	Rudin	0,7	6
3	Sariman	2,2	6
4	Sukarmin	2	5
5	Dahlimi	2,9	4
6	Martojo	1,5	5
7	Aris Suparmu	7,2	6
8	Wawan Nurwandi	2	6
9	Yadi Abadi	1,5	6
10	Megi yusendra	3,6	4
11	Rusmulyadi	6	6
12	Aspul Anwar	2,5	5
13	Edi Rupawan	3,8	6
14	Junaidi Arif	1,9	5
15	Toyib	4,2	6
16	M.yani	2,9	6
17	Hartanta	2,7	5
18	Aan Padira	0,6	5
19	Marijan	5,6	6
20	Mulyono	1,9	5
21	Marjuni	3	4
22	M.Suhaili	1,5	5
23	Adlin	3,1	6
24	M.Hadi Asmara	3,1	6
25	M.Helmi	3	5
26	Safi'i	4	6
27	Sutrisno	2,1	6
28	Raib rahman	4	6
29	Aldin S	3,4	5
30	Rahman	2,7	6
31	Bun yani	1,6	5
32	Edi Suriantoro	1,5	6
33	Saparudin	5,7	5
34	Suprianto	3,3	4
35	Hendrios	5,2	6

36	Erwin	1,8	6
37	Habibi	1,2	6
38	Ardiansah	1,5	6
39	Sartika	2,9	5
40	Umaina	0,7	6
41	Sobur	3,7	5
42	Azwin	5,4	6
43	Robi Cahyadi	2,7	6
44	Ega	2,7	6
45	Neli Sari	2,9	4
46	Alas Menri	1	6
47	Hasipni	1,2	6
48	Legiman	2,9	6
49	Parti	4,5	6
50	Zulhida	4,4	6
51	Susanti	1	6

Lampiran 6. Distribusi Jawaban Petani Sampel Atas Pertanyaan Kuisisioner

Faktor Eksternal yang Berhubungan dengan Keputusan Petani di

Daerah Penelitian Tahun 2023

No	Nama	FAKTOR EKSTERNAL								
		LINGKUNGAN SOSIAL				LINGKUNGAN EKONOMI				
		1	2	3	TOTAL	1	2	3	4	TOTAL
1	Bambang Rismanto	3	3	3	9	3	3	1	3	10
2	Rudin	5	3	3	11	3	3	3	5	14
3	Sariman	5	5	3	13	3	3	3	5	14
4	Sukarmin	5	5	3	13	3	5	3	5	16
5	Dahlimi	3	3	1	7	3	3	1	3	10
6	Martojo	5	3	3	11	3	3	3	3	12
7	Aris Suparmu	3	3	3	9	3	5	3	5	16
8	Wawan Nurwandi	5	3	3	11	3	3	3	5	14
9	Yadi Abadi	3	3	1	7	3	3	3	5	14
10	Megi yusendra	5	5	5	15	5	3	3	5	16
11	Rusmulyadi	3	5	5	13	3	3	3	3	12
12	Aspul Anwar	5	3	5	13	3	5	3	5	16
13	Edi Rupawan	5	5	5	15	3	5	3	5	16
14	Junaidi Arif	5	3	3	11	3	3	3	3	12
15	Toyib	5	5	5	15	3	5	5	5	18
16	M.yani	5	5	5	15	5	5	3	5	18
17	Hartanta	5	3	5	13	3	3	3	3	12
18	Aan Padira	5	3	5	13	3	3	3	3	12
19	Marijan	5	5	5	15	1	5	5	5	16
20	Mulyono	5	3	5	13	3	3	3	5	14
21	Marjuni	3	3	3	9	1	3	3	3	10
22	M.Suhaili	5	5	5	15	5	5	3	5	18
23	Adlin	5	5	5	15	3	5	5	5	18
24	M.Hadi Asmara	5	3	5	13	3	3	3	3	12
25	M.Helmi	3	5	5	13	3	5	3	3	14
26	Safi'i	5	3	3	11	1	5	3	5	14
27	Sutrisno	3	3	3	9	1	3	3	3	10
28	Raib rahman	3	5	5	13	3	3	3	3	12
29	Aldin S	5	5	5	15	3	3	3	3	12
30	Rahman	3	3	3	9	1	3	3	3	10
31	Bun yani	5	5	5	15	3	5	5	3	16
32	Edi Suriantoro	5	3	5	13	3	3	5	5	16
33	Saparudin	5	5	1	11	3	3	3	3	12
34	Suprianto	3	3	1	7	1	3	3	1	8

35	Hendrios	5	5	5	15	5	5	5	3	18
36	Erwin	5	3	5	13	3	5	5	3	16
37	Habibi	5	5	5	15	5	5	3	5	18
38	Ardiansah	3	3	3	9	1	3	3	3	10
39	Sartika	3	3	3	9	1	3	3	3	10
40	Umaina	3	5	5	13	3	5	3	3	14
41	Sobur	3	3	3	9	3	3	3	3	12
42	Azwin	5	5	5	15	5	3	3	5	16
43	Robi Cahyadi	3	5	5	13	5	3	3	3	14
44	Ega	3	3	5	11	3	5	3	5	16
45	Neli Sari	3	3	1	7	3	3	3	1	10
46	Alas Menri	5	5	3	13	5	3	3	5	16
47	Hasipni	5	5	3	13	3	5	5	3	16
48	Legiman	3	3	5	11	3	3	3	5	14
49	Parti	5	5	1	11	3	5	3	3	14
50	Zulhida	5	3	5	13	3	5	3	3	14
51	Susanti	3	3	5	11	3	3	3	5	14

**Lampiran 7. Distribusi Jawaban Petani Sampel Atas Pertanyaan Kuisisioner
tentang Keputusan di Daerah Penelitian Tahun 2023**

No	Nama	KEPUTUSAN						Kategori
		PENGETAHUAN						
		1	2	3	4	5	TOTAL	
1	Bambang Rismanto	5	3	3	3	5	19	T
2	Rudin	5	5	5	5	5	25	T
3	Sariman	3	3	5	5	5	21	T
4	Sukarmin	5	5	3	3	5	21	T
5	Dahlimi	3	3	3	3	1	13	R
6	Martojo	5	3	1	1	5	15	R
7	Aris Suparmu	5	1	3	3	3	15	R
8	Wawan Nurwandi	3	5	3	3	5	19	T
9	Yadi Abadi	5	5	5	5	3	23	T
10	Megi yusendra	5	5	3	3	5	21	T
11	Rusmulyadi	5	1	5	5	5	21	T
12	Aspul Anwar	5	5	3	3	5	21	T
13	Edi Rupawan	5	5	5	5	3	23	T
14	Junaidi Arif	5	5	3	3	5	21	T
15	Toyib	5	5	5	5	5	25	T
16	M.yani	5	5	5	5	3	23	T
17	Hartanta	5	3	3	3	5	19	T
18	Aan Padira	5	5	5	5	3	23	T
19	Marijan	5	5	5	5	5	25	T
20	Mulyono	5	3	5	5	3	21	T
21	Marjuni	3	3	1	1	5	13	R
22	M.Suhaili	3	5	5	5	5	23	T
23	Adlin	3	5	5	5	3	21	T
24	M.Hadi Asmara	3	5	3	3	5	19	T
25	M.Helmi	3	5	5	5	5	23	T
26	Safi'i	3	5	3	3	3	17	T
27	Sutrisno	3	3	1	1	5	13	R
28	Raib rahman	5	3	5	5	3	21	T
29	Aldin S	5	5	5	5	5	25	T
30	Rahman	3	3	3	3	5	17	T
31	Bun yani	5	5	5	5	5	25	T
32	Edi Suriantoro	5	3	5	5	5	23	T
33	Saparudin	5	5	5	5	3	23	T
34	Suprianto	3	1	3	3	3	13	R
35	Hendrios	5	5	5	5	5	25	T

36	Erwin	5	3	5	5	5	23	T
37	Habibi	5	5	5	5	5	25	T
38	Ardiansah	3	3	3	3	3	15	R
39	Sartika	3	5	3	3	3	17	T
40	Umaima	5	5	5	5	5	25	T
41	Sobur	3	1	5	5	3	17	T
42	Azwin	5	5	5	5	5	25	T
43	Robi Cahyadi	5	5	5	5	3	23	T
44	Ega	5	3	5	5	5	23	T
45	Neli Sari	3	3	3	3	3	15	R
46	Alas Menri	5	3	5	5	5	23	T
47	Hasipni	5	5	5	5	3	23	T
48	Legiman	3	3	3	3	5	17	T
49	Parti	5	5	3	3	5	21	T
50	Zulhida	5	3	5	5	3	21	T
51	Susanti	5	3	5	5	5	23	T

No	Nama	KEPUTUSAN							Kategori
		PERSUASI							
		1	2	3	4	5	6	TOTAL	
1	Bambang Rismanto	3	3	3	5	5	3	22	T
2	Rudin	5	5	3	5	3	3	24	T
3	Sariman	3	5	5	5	3	5	26	T
4	Sukarmin	3	5	5	5	3	5	26	T
5	Dahlimi	3	3	3	3	3	3	18	T
6	Martojo	3	5	5	5	5	5	28	T
7	Aris Suparmu	3	5	3	5	5	3	24	T
8	Wawan Nurwandi	5	3	5	5	5	5	28	T
9	Yadi Abadi	5	5	3	5	5	5	28	T
10	Megi yusendra	5	5	5	5	5	5	30	T
11	Rusmulyadi	3	3	5	5	5	3	24	T
12	Aspul Anwar	3	5	5	5	3	5	26	T
13	Edi Rupawan	5	3	5	5	5	5	28	T
14	Junaidi Arif	5	3	3	5	5	3	24	T
15	Toyib	5	5	3	3	5	5	26	T
16	M.yani	5	5	3	5	5	5	28	T
17	Hartanta	5	5	3	5	5	3	26	T
18	Aan Padira	5	5	5	3	5	5	28	T
19	Marijan	5	5	5	5	3	5	28	T
20	Mulyono	5	5	3	3	5	3	24	T
21	Marjuni	1	3	5	3	3	5	20	T
22	M.Suhaili	5	5	5	5	5	5	30	T
23	Adlin	5	5	5	5	5	5	30	T
24	M.Hadi Asmara	5	3	3	3	5	3	22	T
25	M.Helmi	3	3	5	5	5	3	24	T
26	Safi'i	5	5	3	3	3	3	22	T
27	Sutrisno	1	5	3	5	5	3	22	T
28	Raib rahman	5	5	5	5	3	3	26	T
29	Aldin S	5	5	5	5	5	3	28	T
30	Rahman	3	3	3	3	3	3	18	T
31	Bun yani	5	5	5	5	5	5	30	T
32	Edi Suriantoro	5	5	5	5	5	3	28	T
33	Saparudin	1	3	1	5	3	5	18	T
34	Suprianto	1	3	1	3	3	5	16	T
35	Hendrios	5	5	5	3	5	5	28	T
36	Erwin	3	5	5	3	5	5	26	T
37	Habibi	5	5	5	5	5	3	28	T
38	Ardiansah	3	5	5	3	3	3	22	T
39	Sartika	3	3	3	5	5	3	22	T

40	Umaima	1	3	5	5	5	3	22	T
41	Sobur	3	5	5	3	3	5	24	T
42	Azwin	5	5	3	5	5	5	28	T
43	Robi Cahyadi	5	5	3	3	5	5	26	T
44	Ega	3	5	5	5	5	3	26	T
45	Neli Sari	3	3	3	3	3	3	18	T
46	Alas Menri	5	3	5	5	5	5	28	T
47	Hasipni	3	5	3	5	3	5	24	T
48	Legiman	5	5	5	3	5	3	26	T
49	Parti	5	3	5	5	3	5	26	T
50	Zulhida	3	5	5	3	5	3	24	T
51	Susanti	3	5	5	3	5	3	24	T

No	Nama	KEPUTUSAN					Kategori	TOTAL KESELURUHAN	Kategori
		1	2	3	4	TOTAL			
1	Bambang Rismanto	5	3	3	5	16	T	57	T
2	Rudin	3	3	3	5	14	T	63	T
3	Sariman	5	5	5	3	18	T	65	T
4	Sukarmin	3	5	5	5	18	T	65	T
5	Dahlimi	5	3	3	3	14	T	45	R
6	Martojo	5	5	5	3	18	T	61	T
7	Aris Suparmu	5	5	3	3	16	T	55	T
8	Wawan Nurwandi	5	5	3	3	16	T	63	T
9	Yadi Abadi	3	3	3	3	12	T	63	T
10	Megi yusendra	5	5	3	5	18	T	69	T
11	Rusmulyadi	3	5	3	5	16	T	61	T
12	Aspul Anwar	5	5	3	5	18	T	65	T
13	Edi Rupawan	3	5	5	3	16	T	67	T
14	Junaidi Arif	3	3	5	5	16	T	61	T
15	Toyib	5	5	3	5	18	T	69	T
16	M.yani	5	5	5	5	20	T	71	T
17	Hartanta	5	5	3	3	16	T	61	T
18	Aan Padira	5	3	5	3	16	T	67	T
19	Marijan	3	5	5	3	16	T	69	T
20	Mulyono	5	5	5	3	18	T	63	T
21	Marjuni	3	3	3	3	12	T	45	R
22	M.Suhaili	5	5	5	5	20	T	73	T
23	Adlin	5	3	5	5	18	T	69	T
24	M.Hadi Asmara	5	3	5	5	18	T	59	T
25	M.Helmi	3	3	5	5	16	T	63	T
26	Safi'i	3	3	3	3	12	T	51	T
27	Sutrisno	3	3	5	5	16	T	51	T
28	Raib rahman	3	3	5	5	16	T	63	T
29	Aldin S	3	5	5	5	18	T	71	T
30	Rahman	5	3	3	5	16	T	51	T
31	Bun yani	5	5	3	3	16	T	71	T
32	Edi Suriantoro	3	5	3	5	16	T	67	T
33	Saparudin	3	5	5	5	18	T	59	T
34	Suprianto	3	3	5	3	14	T	43	R
35	Hendrios	5	5	3	5	18	T	71	T
36	Erwin	5	5	3	5	18	T	67	T
37	Habibi	3	5	3	5	16	T	69	T
38	Ardiansah	5	3	5	5	18	T	55	T
39	Sartika	3	5	3	5	16	T	55	T

40	Umaima	5	5	3	5	18	T	65	T
41	Sobur	5	5	5	3	18	T	59	T
42	Azwin	3	3	5	5	16	T	69	T
43	Robi Cahyadi	5	5	3	3	16	T	65	T
44	Ega	5	5	5	3	18	T	67	T
45	Neli Sari	3	3	3	3	12	T	45	R
46	Alas Menri	3	3	5	5	16	T	67	T
47	Hasipni	5	5	3	5	18	T	65	T
48	Legiman	5	5	3	3	16	T	59	T
49	Parti	3	5	3	3	14	T	61	T
50	Zulhida	5	5	3	5	18	T	63	T
51	Susanti	3	5	3	3	14	T	61	T

**Lampiran 8. Hasil Uji Analisis Keputusan Petani Melakukan Sertifikasi
RSPO Di Desa Merlung Dengan Metode Analisis Rank Spearman
Menggunakan IBM SPSS**

Correlations				
			Keputusan_	PendidikanNonFormal
Spearman's rho	Keputusan_	Correlation Coefficient	1.000	.885**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	51	51
	PendidikanNonFormal	Correlation Coefficient	.885**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	51	51

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari output diatas, diperoleh angka koefisien korelasi sebesar ,885** artinya, tingkat kekuatan hubungan (korelasi) adalah sebesar 0,885.

Untuk menguji signifikansi dari koefisien korelasi r_s tersebut digunakan uji hipotesis. Pengujian dilakukan menggunakan uji t berikut:

$$\begin{aligned}
 t_{\text{hit}} &= \frac{r_s \sqrt{N-2}}{\sqrt{1-(r_s)^2}} \\
 &= \frac{0,885 \sqrt{51-2}}{\sqrt{1-(0,885)^2}} \\
 &= 13,328
 \end{aligned}$$

$$T_{\text{tab}} (\alpha/2=5\%=N-2)=1,67655$$

$$t_{\text{hit}} > t_{\text{tabel}} = 13,328 > 1,67655$$

Artinya : Terdapat hubungan yang nyata antara faktor Pendidikan Non Formal dengan keputusan petani melakukan RSPO di Desa Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Correlations			keputusan	luaslahan
Spearman's rho	keputusan	Correlation Coefficient	1.000	.379**
		Sig. (2-tailed)	.	.006
		N	51	51
	luaslahan	Correlation Coefficient	.379**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.006	.
		N	51	51

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari output diatas, diperoleh angka koefisien korelasi sebesar ,379** artinya, tingkat kekuatan hubungan (korelasi) adalah sebesar 0,379.

Untuk menguji signifikansi dari koefisien korelasi r_s tersebut digunakan uji hipotesis. Pengujian dilakukan menggunakan uji t berikut:

$$\begin{aligned}
 t_{\text{hit}} &= \frac{rs \sqrt{N-2}}{\sqrt{1-(rs)^2}} \\
 &= \frac{0,379 \sqrt{51-2}}{\sqrt{1-([0,379])^2}} \\
 &= 2,867
 \end{aligned}$$

$$T_{\text{tab}} (\alpha/2=5\%=N-2)=1,67655$$

$$t_{\text{hit}} > t_{\text{tabel}} = 2,867 > 1,67655$$

Artinya : Terdapat hubungan yang nyata antara faktor luas lahan dengan keputusan petani melakukan RSPO di Desa Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Correlations				
			Keputusan_	Lingkung anSosial
Spearman's rho	Keputusan_	Correlation Coefficient	1.000	.676**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	51	51
	LingkunganSosial	Correlation Coefficient	.676**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	51	51

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari output diatas, diperoleh angka koefisien korelasi sebesar ,676** artinya, tingkat kekuatan hubungan (korelasi) adalah sebesar 0,676.

Untuk menguji signifikansi dari koefisien korelasi r_s tersebut digunakan uji hipotesis. Pengujian dilakukan menggunakan uji t berikut:

$$\begin{aligned}
 t_{\text{hit}} &= \frac{rs \sqrt{N-2}}{\sqrt{1-(rs)^2}} \\
 &= \frac{0,676 \sqrt{51-2}}{\sqrt{1-(0,676)^2}} \\
 &= 6,408
 \end{aligned}$$

$$T_{\text{tab}} (\alpha/2=5\%=N-2)=1,67655$$

$$t_{\text{hit}} > t_{\text{tabel}} = 6,408 > 1,67655$$

Artinya : Terdapat hubungan yang nyata antara faktor lingkungan sosial dengan keputusan petani melakukan RSPO di Desa Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Correlations				
			Keputusan_	Lingkungan.Ekonomi
Spearman's rho	Keputusan_	Correlation Coefficient	1.000	.556**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	51	51
	Lingkungan.Ekonomi	Correlation Coefficient	.556**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	51	51

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari output diatas, diperoleh angka koefisien korelasi sebesar ,556**, artinya, tingkat kekuatan hubungan (korelasi) adalah sebesar 0,556.

Untuk menguji signifikansi dari koefisien korelasi r_s tersebut digunakan uji hipotesis. Pengujian dilakukan menggunakan uji t berikut:

$$\begin{aligned}
 t_{\text{hit}} &= \frac{rs \sqrt{N-2}}{\sqrt{1-(rs)^2}} \\
 &= \frac{0,556 \sqrt{51-2}}{\sqrt{1-(0,556)^2}} \\
 &= 4,681
 \end{aligned}$$

$$T_{\text{tab}} (\alpha/2=5\%=N-2)=1,67655$$

$$t_{\text{hit}} > t_{\text{tabel}} = 4,681 > 1,67655$$

Artinya : Terdapat hubungan yang nyata antara faktor lingkungan ekonomi dengan keputusan petani melakukan RSPO di Desa Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Lampiran 9. Dokumentasi Lapangan di Daerah Penelitian



